



**POLA ASUH ORANGTUA DALAM PERSPEKTIF
KETAHANAN NASIONAL
(Studi kasus di SMUN 3 Bandung)**

TESIS

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains (M.Si) pada Program Kajian Strategik
Ketahanan Nasional**

**ROSARINA
0706190704**

**Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional
Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia**

Jakarta, 2009





PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
KAJIAN STRATEGI KETAHANAN NASIONAL

TANDA PERSETUJUAN

Nama : Rosarina
NPM : 0607190704
Jurusan : Pengkajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif
Ketahanan Nasional
(Studi kasus di SMUN 3 Bandung)

DOSEN PEMBIMBING

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. DR. Ronny R. Nitibaskara

Bantarto Bandoro, SH, MA



LEMBAR PENGESAHAN



TESIS INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

HARI : SELASA

TANGGAL : 15 DESEMBER 2009

PUKUL : 14.00

TIM PENGUJI

KETUA : Profesor DR. Ronny Rahman Nitibaskara

ANGGOTA :

1. Prof. DR. Ronny Rahman Nitibaskara

2. DR. Amirsyah Sahil, SE, M.Si

3. Bantarto Bandoro, SH, MA

SEKRETARIS

: DR. Amirsyah Sahil, SE, M.Si

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Pengkajian Ketahanan Nasional pada Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Dengan selesainya tesis ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Professor Dr. TB. Ronny Rahman Nitibaskara. (Pembimbing I) dan Bantarto Bandoro, SH, MA (Pembimbing II), yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. DR. Amirsyah Sahil, SE., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi, seluruh Dosen/Asisten Dosen beserta seluruh staf Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
2. Kadispsiad, Sesdispsiad dan Kasubdis Litmat Insani yang telah memberikan izin dan membantu dalam studi penulis.
3. Rekan-rekan di Dispsiad, baik langsung maupun tidak langsung telah memberikan perhatian dan bantuannya dalam menyelesaikan studi di PKN UI.
4. Kepala Sekolah SMUN 3 Bandung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan para responden lain yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan kesempatan, membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian.
5. Rekan-rekan Mahasiswa Kajian Strategik Ketahanan Nasional Angkatan 26 yang dengan semangatnya mendukung penulis dalam melakukan penelitian.
6. Bapak, Ibu dan Adik-adiku yang senantiasa memberi semangat dan mendoakan untuk keberhasilan penulis.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari semua, penyusunan tesis ini tidak akan selesai. Akhir kata penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan saudara semua, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 20 Desember 2009
Rosarina

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosarina
NPM : 0706190704
Program Studi : Kajian Stratejik Ketahanan Nasional
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pola asuh Orang Tua Dalam perspektif Ketahanan Nasional
(Studi Kasus di SMUN 3 Bandung)**

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan), Dengan hak bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan media/ formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya Ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Bandung
Pada tanggal : 20 Desember 2009
Yang menyatakan;

(Rosarina)

ABSTRACT

Name : Rosarina
Study Program : National Resilience Strategic Study
Title : The Parent's Nurture Pattern in National Resilience Perspective (A Case Study in Senior High School "3" Bandung)

This research focuses on the role of the parent's nurture pattern in the effort to improve the individual resilience to support national resilience. Nowadays, many failure phenomenons are caused by the error of family construction. This is a qualitative research with the explanation level of descriptive and comparative.

The research methodology employed is the survey method by using questionnaire and interview also literature references. Questionnaires are distributed to 184 second level students. The students are selected by cluster sampling from five of eight classes with the priority of each student characteristic of parent occupation, ethnic group.

From the analysis is concluded that 1) the parents nurture pattern can influence the student individual resilience in 54% score from the expected score, 2) Self concept towards student individual resilience is 45% 3) The authoritative nurture pattern towards individual resilience is 51%, the authoritarian nurture pattern is 39% and the permissive nurture pattern is 21%; 4) The comparison with a certain nurture pattern can improve the individual resilience. Generally, it means the selection of using of a certain nurture pattern has a positive influence towards individual resilience. Nowadays, some aspects to be concerned and might be disadvantages for family such as social alteration, economic and culture. Those can cause the communication process between the family members becomes ineffective. The out of control of ambition for career and wealth can damage the interpersonal relationship within family. Therefore, a solution to cope the social alteration is needed in order to a student can have an adequate nurture for a strong individual resilience when they start to socialize with others.

Key Words:
Individual Resilience, Parent's Nurture Pattern, Self Concept

ABSTRAK

Nama : Rosarina
Program Studi : Kajian Stratejik Ketahanan Nasional
Judul : Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Ketahanan Nasional
(Studi kasus di SMUN 3 Bandung)

Penulisan ini memfokuskan pada peran pola asuh orangtua dalam upaya meningkatkan ketahanan pribadi sebagai pilar ketahanan Nasional. Berbagai fenomena kegagalan sekarang ini antara lain disebabkan pembinaan keluarga (orangtua) yang gagal. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan komparatif.

Operasional penelitian menggunakan survey melalui angket dan diperdalam dengan wawancara serta studi kepustakaan. Angket diberikan kepada siswa kelas 2 yang berjumlah 184 orang siswa. Siswa di pilih secara *cluster sampling* dengan menetapkan 5 kelas dari 8 kelas serta memperhatikan karakteristik siswa yang terdiri atas pekerjaan orang tua, dan suku bangsa.

Dari analisis dapat disimpulkan bahwa 1) Pola asuh orangtua dapat mempengaruhi ketahanan pribadi siswa dengan skor 54% dari skor yang diharapkan; 2) Konsep diri terhadap ketahanan pribadi siswa dengan skor 45% 3) Pola asuh autoritatif terhadap ketahanan pribadi 51%, pola asuh otoriter 39% dan pola asuh permisif 21%; 3) Perbandingan dengan pola asuh tertentu dapat meningkatkan ketahanan pribadi seseorang, yang berarti bahwa pemilihan penggunaan pola asuh tertentu secara umum berdampak positif terhadap ketahanan pribadi. Hal yang perlu diperhatikan sekarang ini adanya perubahan social, ekonomi dan budaya dewasa ini dewasa ini memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi keluarga. Kondisi demikian ini menyebabkan komunikasi diantara anggota keluarga kurang intens. Ambisi karir dan materi yang tidak terkendali telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga. Oleh karena itu dibutuhkan solusi untuk menyikapi perubahan sosial sehingga seorang anak tetap mendapatkan pengasuhan yang memadai ketika nantinya mereka terjun ke masyarakat dapat memiliki ketahanan pribadi yang mantap dan tangguh.

Kata Kunci :
Ketahanan Pribadi, Pola asuh orangtua, Konsep diri

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Lembar Pernyataan	vi
Abstract	vii
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix

BABI	PENDAHULUAN	
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Permasalahan	9
1.3	Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	10
1.4	Pertanyaan Penelitian	10
1.5	Tujuan Penelitian	11
1.6	Manfaat penelitian	11
1.7	Sistematika Penelitian	12
1.8	Hipotesis Penulisan	13
BAB II	KERANGKA TEORI DAN KONSEP	
2.1	Pola Asuh	14
2.1.1	Pengertian	14
2.1.2	Klasifikasi Pola Asuh	16
2.1.2.1	Pola Asuh Otoriter	16
2.1.2.2	Pola Asuh Otoritatif	17
2.1.2.3	Pola Asuh Permisif	17
2.1.3	Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional	19
2.1.3.1	Pola Pengasuhan Anak daerah Sumatra Barat	19
2.1.3.2	Pola Pengasuhan Anak daerah Yogyakarta	20
2.1.3.3	Pola Pengasuhan Anak daerah Trunyan Bali	22
2.1.3.4	Pola Pengasuhan Anak daerah Sunda	23
2.1.4	Ciri Pola Asuh	27
2.1.5	Teori yang mempengaruhi Pola Asuh	28
2.1.6	Pengukuran Pola Asuh	30
2.2	Konsep diri	31
2.2.1	Pengertian	31
2.2.2	Aspek-aspek konsep diri	33
2.2.3	Proses Pembentukan Konsep diri	34
2.2.4	Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep Diri	35
2.2.5	Pengukuran Konsep Diri	36

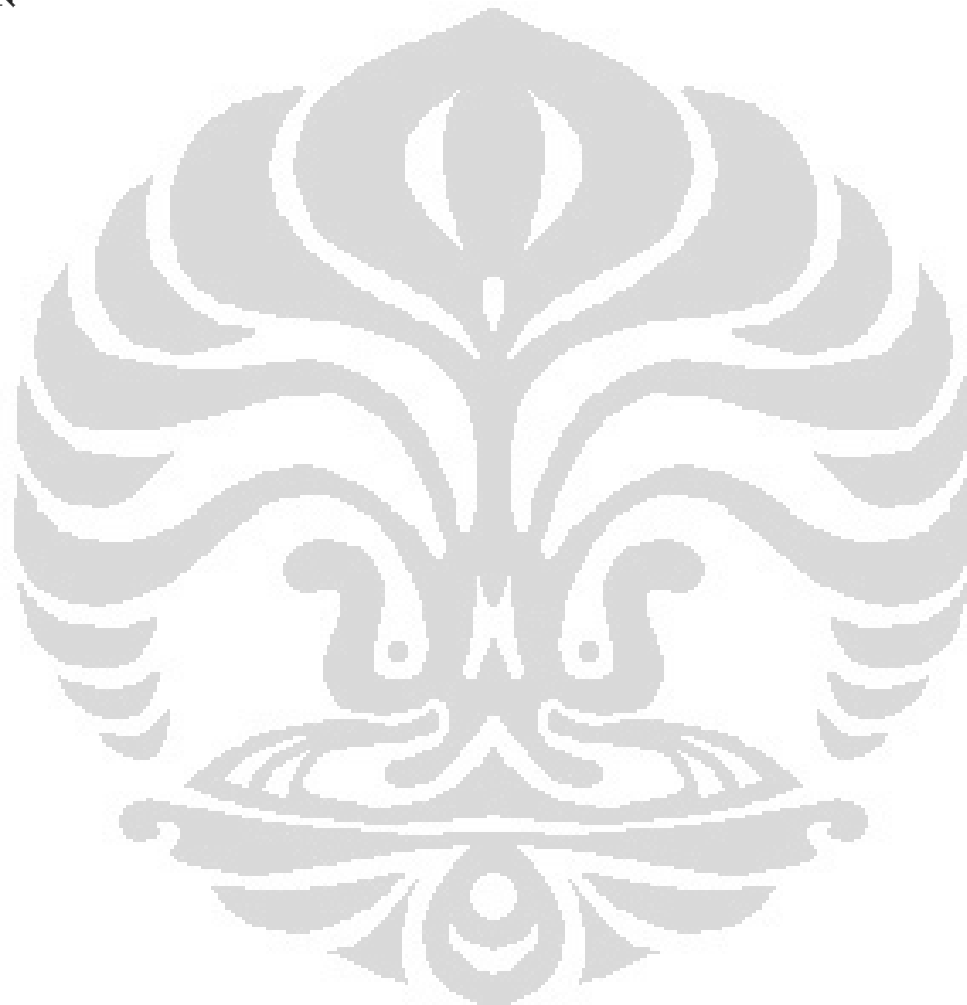
2.3	Ketahanan Pribadi	37
2.3.1	Individu Sebagai Sumber Ketahanan Pribadi	37
2.3.2	Konsep Ketahanan Keluarga	39
2.3.3	Indikator Ketahanan Keluarga	41
2.3.4	Teori Ketahanan Nasional dan Ketahanan Keluarga	43
2.3.5	Pengukuran Ketahanan Pribadi	47
2.4	Perkembangan Remaja	47
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Unit Analisis	51
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	51
3.3	Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpul Data	52
3.3.1	Instrumen Penelitian	53
3.3.1.1	Variabel Penelitian	53
3.3.1.1.1	Skala Pola Asuh	54
3.3.1.1.2	Skala Konsep diri	59
3.3.1.1.3	Skala Ketahanan Pribadi	61
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data	63
3.4	Analisis Data	65
BAB IV	PEMBAHASAN	
4.1	Persiapan Penelitian	67
4.1.1	Persiapan Administrasi	67
4.1.2	Penyusunan Skala Pengukuran	69
4.2	Pengumpulan Data	70
4.2.1	Skala Pola Asuh	70
4.2.2	Skala Konsep Diri	71
4.2.3	Skala Ketahanan Pribadi	71
4.3	Hasil Analisis Data	72
4.3.1	Hasil Analisis Variabel tunggal	74
4.3.1.1	Variabel Pola asuh Orang tua	74
4.3.1.2	Variabel konsep diri	76
4.3.1.3	Variabel Ketahanan Pribadi	78
4.3.2	Hasil Analisis Variabel Jamak	80
4.3.2.1	Uji Normalitas	81
4.3.2.2	Uji Linearitas Hubungan	81
4.3.2.3	Uji Hipotesis	82
4.3.3	Hasil Wawancara dan Observasi	85
4.4	Peran Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Ketahanan Nasional	89
4.5	Peran Pola Asuh Orangtua dalam membentuk konsep diri	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1 Kesimpulan
5.2 Saran

93

94

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Skala Pola Asuh	31
Tabel 2.2	Indikator Skala Konsep diri	37
Tabel 2.3	Indikator Skala Ketahanan Pribadi	47
Tabel 3.1	Kisi-kisi pola asuh	56
Tabel 3.2	Kisi-kisi skala konsep diri	59
Tabel 3.3	Kisi-kisi ketahanan Pribadi	61
Tabel 4.1	Persepsi siswa terhadap pola asuh	72
Tabel 4.2	Distribusi frekuensi skor pola asuh orangtua	74
Tabel 4.3	Distribusi frekuensi skor konsep diri remaja	76
Tabel 4.4	Distribusi frekuensi skor ketahanan pribadi	79
Tabel 4.5	Rekapitulasi hasil uji normalitas	81
Tabel 4.6	Rekapitulasi hasil uji linieritas	82
Tabel 4.7	Rangkuman hasil analisis regresi	82
Tabel 4.8	Rangkuman korelasi antara prediktor dan kriterium	83
Tabel 4.9	Sumbangan variabel tergantung	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Reformasi dan Globalisasi semua yang terjadi di dunia berjalan dengan sangat cepat dan dapat diakses serta diketahui dalam hitungan detik, hal tersebut menuntut adanya perubahan di segala bidang, dengan demikian memaksa kita sebagai bagian yang ada dalam sistem harus bisa beradaptasi terhadap perubahan. Tidak ada seorangpun yang bisa menghindar dari tuntutan tersebut. Perkembangan di bidang teknologi, politik, transportasi dan jaringan komunikasi serta sarana kehidupan lainnya semakin bertambah kompleks. Hal ini semua akan membawa perubahan kehidupan masyarakat. Begitu juga masalah budaya, ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi yang pesat, dan persaingan hampir seluruh segmen kehidupan terjadi dan terbuka lebar. Dalam masa tersebut dibutuhkan pribadi-pribadi yang tangguh dan mempunyai kemandirian tinggi dalam rangka mengarungi kehidupannya. Untuk membentuk pribadi yang tangguh dan tanggap dalam menyikapi perubahan, dibutuhkan sebuah keluarga yang mampu membimbing dan mendidik anak atau remaja. Memiliki Kepribadian yang adekuat artinya yang memiliki ketahanan pribadi yang tangguh dan bertanggungjawab atas masa depannya. Keluarga sebagai unit terkecil merupakan lingkungan pertama dan utama dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang serta dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial (*social expectancy*) dimana keluarga tersebut tinggal. Hingga nantinya sang anak atau remaja tersebut siap menghadapi tantangan

dalam kehidupannya dan mampu mengemban amanat besar sebagai penerus estafet perjuangan bangsa.

Ketahanan Pribadi merupakan upaya individu untuk tidak mudah goyah ataupun berubah, kendati diguncang berbagai pengaruh dalam segala bentuknya. Seorang individu yang memiliki Ketahanan Pribadi yang kokoh tidak akan melepaskan diri dari sistem nilai yang ia dapatkan melalui agama atau keyakinan yang dianutnya. Ia juga tidak akan begitu saja mengabaikan nilai edukatif yang ia peroleh dari pendidikan formal maupun informal. Maka secara esensial Individu dapat dikatakan memiliki ketahanan pribadi apabila memiliki kepercayaan diri dan berpegang teguh pada prinsip yang ditanamkan pada anak dari sejak lahir.

Peran orang tua sebagai lingkungan yang kali pertamanya ditemui anak sangatlah besar dalam menentukan kualitas individu untuk menjalankan kehidupan selanjutnya. Maka tumbuh kembang anak menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan, sebagaimana sebuah ungkapan¹ “jumlah anak-anak hanya 25% dari total penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan bangsa” itu berarti maju tidaknya sebuah bangsa sangat tergantung pada kualitas generasi mudanya. Mendidik dan mempersiapkan individu yang memiliki kualitas Ketahanan Pribadi yang tangguh tidaklah mudah, apalagi jika anak sudah menginjak usia remaja.

Individu yang memasuki masa remaja merupakan individu yang terkategori hidup dalam masa transisi, yakni perpindahan dari masa anak menuju masa dewasa. Dalam masa ini banyak ahli psikologi seperti Hurlock (1980) memberikan label bagi remaja sebagai fase penuh konflik, fase penuh penentangan. Menurut Dadang Hawari (dalam Syamsu Y. 2000) disebut sebagai fase pencarian jati diri. Dalam memasuki masa transisi,

¹ Ratna Megawangi *Isu-isu Permasalahan Bangsa Semua berakar pada karakter* 2007. Halaman 57.

remaja yang merupakan bagian dari masyarakat tentunya tidak akan bisa terlepas dari pengaruh perkembangan dunia, akibatnya mereka menghadapi tantangan yang semakin kompleks dengan pengaruh yang bersifat positif atau negatif. Pengaruh positif akan menghantarkan remaja pada kehidupan kedewasaan baik fisik, psikis maupun sosial. Sedangkan pengaruh negatif dapat menghambat perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaan terutama dari segi psikis dan sosial. Akan tetapi perkembangan diberbagai bidang tidak selalu berdampak positif bagi remaja, bahkan tidak jarang memberikan pengaruh buruk baginya. Hal ini disebabkan keadaan remaja yang masih labil, dan mudah dipengaruhi oleh situasi lingkungan².

Mengingat semakin peliknya kondisi yang dihadapi anak-anak Indonesia saat ini, terutama di era globalisasi dimana serbuan budaya asing dan informasi bukan hanya yang positif tapi juga yang negatif, maka pada diri anak-anak Indonesia harus diberi filter agar mereka tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif. Untuk membentengi diri dari budaya asing yang negatif, kepada anak-anak Indonesia perlu ditanamkan nilai-nilai yang positif agar si anak memiliki Ketahanan pribadi yang kuat. Yang harus dibina bukan hanya di bangku sekolah saja, tapi lebih ditekankan pada Ketahanan Pribadi yang dibina oleh keluarga. "Percuma saja kita mempunyai anak-anak yang unggul tapi tidak punya ketahanan pribadi yang kokoh, karena, tanpa ketahanan pribadi, kita akan cenderung untuk mengorbankan harga diri untuk sesuatu yang tidak bermakna, yang dapat menurunkan martabat bangsa Indonesia di mata dunia."

Berlanjutnya dan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi remaja di kota-kota besar, mengharuskan dicari akar permasalahannya. Akar permasalahan dari krisis multidimensi memang berawal dari munculnya faktor eksternal, tetapi justru yang

² Gunarsa. Psikologi Remaja. 1991 hal 28

lebih menentukan keadaan bangsa berawal dari faktor internal di mana masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial/budaya dan pertahanan keamanan, semuanya penting tetapi bermasalah. Sumber utama atau akar permasalahannya justru ada pada faktor manusia itu sendiri, yaitu manusia Indonesia³. Jika akar permasalahan adalah manusianya, maka perlu didalami tentang manusia pada umumnya dan manusia Indonesia pada khususnya. Jika hal ini tidak dilakukan, maka setiap pemecahan masalah akan mempunyai nilai semu, sementara, tambal sulam, yang tentunya akan mengakibatkan berlanjutnya keterpurukan. Sebuah bangsa akan menuju jurang kehancuran⁴, bila tanda-tanda zaman dibawah ini sudah ada. Tanda-tanda itu adalah :

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti narkoba, seks bebas dan alkohol.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Penurunan etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Ketidakjujuran yang begitu membudaya
10. Rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

³ Didapatkan tgl 4 Desember 2008 dari <http://www.kompas.com/edisi/04desember2008/04desember200803.htm>

⁴ Ratna Megawangi. Op.Cit. Halaman 65

Sampai saat ini cukup banyak usaha yang ditempuh untuk mengkaji berbagai permasalahan yang menyangkut tingkah laku remaja, seperti masalah kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang oleh remaja. Nampak sebagian besar usaha tersebut menggunakan pendekatan yang lebih bersifat represif. Pendekatan ini sebagian besar lebih menitik beratkan usaha menekan munculnya tingkah laku menyimpang dengan jalan menindak para pelaku. Berbagai macam kasus remaja diselesaikan melalui proses peradilan yang berakhir dengan dijatuhkannya hukuman terhadap remaja. Bahkan sering ditemukan remaja sekolah menjadi penghuni kamar tahanan bersama dengan pelaku kriminal lainnya. Pendekatan ini memang dalam jangka pendek terlihat membuahkan hasil namun penyelesaiannya tidak mendasar. Sedangkan bahasan atau pengkajian yang bersifat pencegahan seperti pengembangan tingkah laku sosial yang positif di lingkungan keluarga masih kurang. Memang usaha ini memerlukan waktu yang cukup panjang, tetapi pemecahan masalahnya lebih mendasar.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi ketahanan pribadi pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Shavelson & Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979). Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya (Rosenberg dalam Demo &

Seven-Williams, 1984). Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya (Conger, 1977). Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Remaja di kota Bandung sangat kompleks permasalahan yang dihadapi untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai ketahanan pribadi remaja khususnya siswa SMU Negeri 3 Bandung. Sebab SMU negeri 3 Bandung merupakan sekolah favorit dan kebanggaan masyarakat kota Bandung. Lulusan dari sekolah ini banyak yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi terkemuka di Indonesia terutama ITB, UI dan UNPAD, setiap tahunnya tidak kurang dari 60%-80% lulusan sekolah ini berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Alumni SMAN 3 banyak yang telah menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan, BUMN, Perguruan tinggi maupun perusahaan-perusahaan swasta⁵.

Fenomena ini menarik untuk dicermati, sebab perilaku anak remaja pada SMU Negeri 3 Bandung tersebut bila ditinjau dari perspektif psikologis dampak dari perkembangan situasi disekitar baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dapat menciptakan individu yang memiliki ketahanan Pribadi yang tangguh. Siswa yang memasuki masa remaja tetap mampu memainkan perannya sebagai pelajar yang berkualitas, artinya mereka mampu mengatasi derasnya perkembangan lingkungan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan ataupun ketidakkakalan remaja adalah tidak berfungsinya

⁵ Sejarah SMU 3 Bandung.

orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 1994) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1973). Selanjutnya Tallent (1978) menambahkan anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orang tua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Gunarsa (1991 : 46) menyatakan bahwa lingkungan keluarga menentukan kepribadian anak. Pada kenyataannya masih banyak keluarga yang menghasilkan anak-anak yang memiliki ketahanan pribadi yang rapuh sehingga rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Selain itu Kosteck (2005) juga melaporkan bahwa Werner menyatakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan komunitas dapat membantu anak-anak mengembangkan Ketahanan Pribadi. Keluarga menunjang pendidikan dan nilai-nilai, mengembangkan hubungan yang baik dengan anak-anak dan meluangkan waktu yang berharga dengan anak-anak. Hasil penelitian dengan teori ekologi dari Bronfenbrenner (dalam Berns, 1997) yang menyatakan bahwa terdapat sejumlah sistem mikro yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas dan media massa. Dalam sistem mikro itu sendiri anak-anak berhubungan dengan lingkungan hidup mereka secara langsung (Berk, dalam Paquette & Ryan, 2001). Hubungan antara anak dan sistem mikronya dapat saling mempengaruhi, hal ini oleh Bronfenbrenner disebut sebagai *bi-directional influences* (Berk, dalam Paquette & Ryan, 2001). Hubungan antara anak dengan orangtua bersifat timbal balik, misalnya anak-anak dapat menjadi memiliki ketahanan pribadi yang kokoh karena pengasuhan yang diterapkan oleh orangtuanya, namun dilain pihak anak-anak yang mempunyai karakteristik kepribadian tertentu akan mempengaruhi pemilihan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk ketahanan pribadi yang tangguh. Saya berpendapat ketahanan pribadi dapat dipengaruhi oleh interaksi antar faktor-faktor lingkungan dan karakteristik kepribadian anak. Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner yang (dalam Berns, 1977; Paquette & Ryan, 2001) dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu sistem mikro yang berperan penting dalam perkembangan

anak. Maka sebagaimana pandangan kosteck (2005) saya berpendapat bahwa terdapat hal yang khas dalam proses terbentuknya ketahanan Pribadi pada remaja.

1.2. Permasalahan

Pengembangan sumber daya manusia mendapat prioritas utama, yakni meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam arti seutuhnya. Hal ini disadari karena kualitas manusia menentukan ketahanan Bangsa. Remaja aset bangsa, sebagai generasi muda akan meneruskan nilai-nilai perjuangan dan mengisi kemerdekaan. Diharapkan kualitas remaja sekarang kelak lebih baik dari kualitas generasi sebelumnya. Tuntutan ini realistis karena sarana dan prasarana yang tersedia telah memadai.

Kita tahu, seluruh manusia dilahirkan dalam keadaan suci, atau seperti kertas putih (tabula rasa) Apakah seorang akan berakhlak baik atau buruk sangat bergantung pada bagaimana ia dididik dan dibesarkan lingkungannya (keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat luas). Coba bayangkan, lingkungan tempat generasi muda dibesarkan sedang mengalami krisis multidimensi yang begitu parah, dan pada intinya adalah krisis moral.

Dikaitkan dengan tanda-tanda zaman di awal tulisan ini, maka permasalahan karakter bangsa adalah masalah terpenting yang harus ditangani kalau kita ingin mencegah bangsa ini dari jurang kehancuran. Paling tidak pembangunan karakter bangsa sama pentingnya dengan pembangunan ekonomi dalam arti luas (pendidikan, kependudukan, gizi dan kesehatan, investasi, serta sains dan teknologi).

Berbicara mengenai pembangunan karakter, tidak lepas dari bagaimana membentuk kepribadian individu-individu sejak dini dari dalam keluarga dan sekolah.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter, maka diperlukan cara pengasuhan yang efektif agar terbentuk ketahanan pribadi yang tangguh.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan masalah

Penelitian ini memfokuskan tentang peran pola asuh orangtua dihadapkan pada kondisi ketahanan pribadi siswa SMU 3 Bandung maupun kondisi ketahanan keluarga. SMU 3 merupakan salah satu SMU favorit di Bandung dan mayoritas lulusannya berhasil masuk di Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka Penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan Pola asuh orang tua dengan ketahanan pribadi siswa SMU Negeri 3 Bandung?
2. Bagaimana hubungan konsep diri dengan ketahanan pribadi pada siswa SMU Negeri 3 Bandung ?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap ketahanan Pribadi siswa SMU Negeri 3 Bandung?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan asumsi dan teori, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan ilmiah tentang :

1. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan ketahanan pribadi pada siswa SMU Negeri 3 Bandung ?
2. Mengetahui hubungan konsep diri dengan ketahanan pribadi pada remaja di SMU Negeri 3 Bandung ?
3. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap ketahanan pribadi siswa SMU Negeri 3 Bandung ?

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Kajian Stratejik Ketahanan Nasional dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai peran pola asuh orang tua dan konsep diri remaja dalam sudut pandang ketahanan pribadi sebagai pilar ketahanan Nasional.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orangtua dan pengajar dalam upaya membimbing dan memotivasi remaja untuk meningkatkan Ketahanan Pribadi sebagai upaya untuk memperkokoh ketahanan keluarga dan ketahanan wilayah maupun ketahanan Nasional.

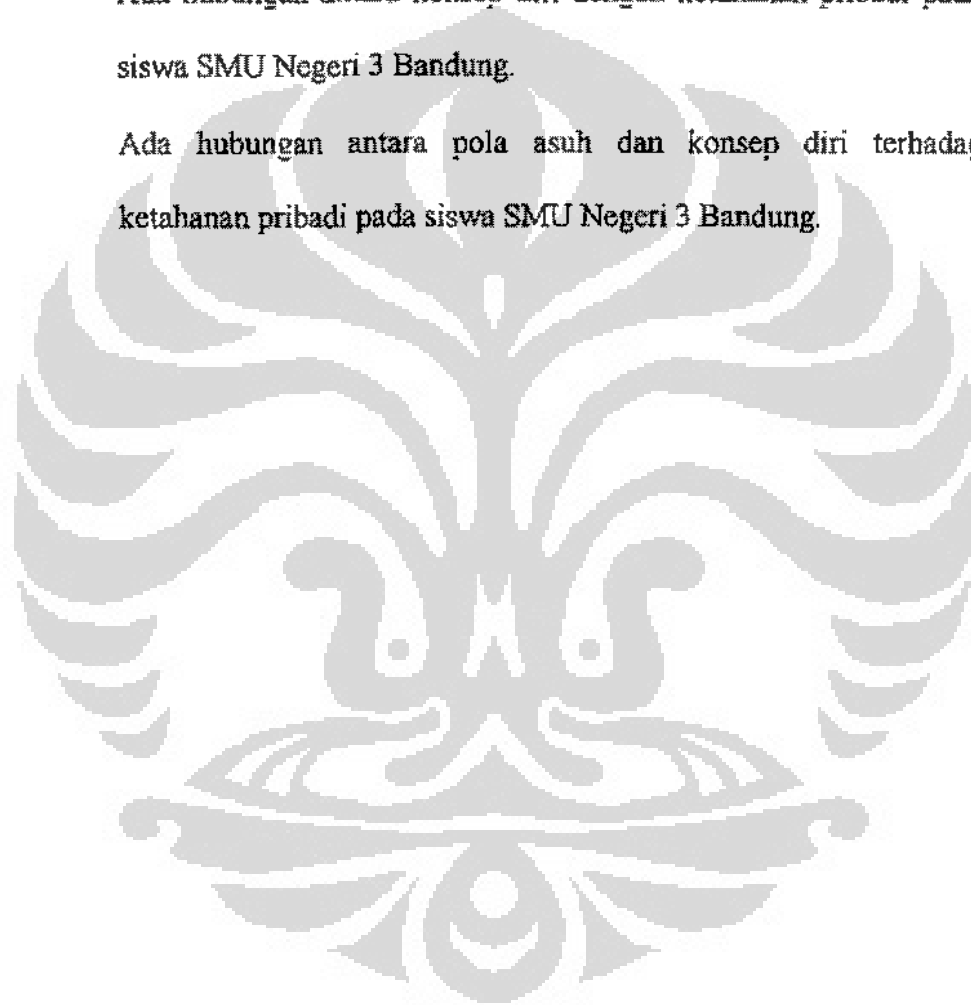
1.7 Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan. Berisikan tentang: Latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup dan pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan serta hipotesis penelitian.
- Bab II Kerangka Teori dan Konsep. Menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, konsep diri, ketahanan pribadi serta teori tentang ketahanan keluarga maupun ketahanan Nasional.
- Bab III Metode Penelitian. Menjelaskan tentang jenis, tempat dan waktu, instrumen dan teknik pengumpulan data serta analisis data dalam penelitian.
- Bab IV Pembahasan. Membahas mengenai hasil pengambilan data.
- Bab V Penutup. Meliputi kesimpulan dan saran. Yaitu menguraikan kesimpulan dari penelitian dan saran yang berkenaan dengan hasil dan proses penelitian.

1.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap ketahanan pribadi pada siswa SMU Negeri 3 Bandung.
2. Ada hubungan antara konsep diri dengan ketahanan pribadi pada siswa SMU Negeri 3 Bandung.
3. Ada hubungan antara pola asuh dan konsep diri terhadap ketahanan pribadi pada siswa SMU Negeri 3 Bandung.



BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan teori yang berkaitan dengan ketiga variable penelitian yaitu pola asuh, Konsep diri dan Ketahanan Pribadi dengan mengambil kepustakaan yang relevan dari berbagai literatur dan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan.

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Pengertian

Pola asuh berarti menjadi orang tua (*parenting*), atau pola pengasuhan (*rearing*). Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orangtua yang diterapkan saat mengasuh dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Berns (1985), memandang pengasuhan sebagai proses interaksi yang terus menerus dan mempengaruhi orangtua dan anak. Artinya dalam berinteraksi dengan orangtua perlu menyesuaikan diri secara berkesinambungan dengan berbagai perubahan kemampuan yang dialami anaknya.

Tarmudji (2003), berpendapat pola asuh orangtua merupakan interaksi antara orangtua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya. Semua kejadian itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian terjadi dikarenakan

anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Bonner, dalam Tarmudji, 2004).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu factor yang mempunyai peranan dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orangtua kepada anaknya. Jerome Kagan (dalam Berns, 1985), mengemukakan bahwa pengasuhan (*parenting*) adalah implementasi dari sederetan keputusan orangtua tentang sosialisasi anaknya, misalnya apa yang akan dilakukan orangtua jika anaknya bertingkah laku agresif (mendorong, memukul, menendang).

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, pola asuh orangtua memiliki peran penting sebagaimana didukung oleh pendapat Hurlock (1980), yang menyatakan bahwa hubungan antar keluarga mempunyai peran yang penting dalam menentukan pola sikap-sikap dan perilakunya kelak dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini dikarenakan pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Edriani D.S. (dalam Ubedilah, 2004), menyatakan bahwa disadari atau tidak orang dewasa adalah *role model* bagi anak-anak. Anak mengidentifikasi diri dengan orang dewasa disekelilingnya. Mereka mengambil nilai tidak hanya yang disosialisasikan secara verbal tetapi juga yang dicontohkan dalam perilaku keseharian.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pola asuh adalah sikap dan kebiasaan orangtua yang diterapkan orangtua selama berinteraksi dengan anak, yang dilakukan secara terus-menerus, dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, dimana dalam proses interaksi tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku anak.

2.1.2 Klasifikasi Pola Asuh

Pandangan mengenai pola asuh yang menyebar luas dan terkenal adalah yang dikemukakan Baumrind (dalam Santrock, 2002), dimana ia menyakini bahwa para orangtua tidak boleh menghukum atau mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orangtua harus mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka.

Baumrind (dalam Santrock, 2002), menekankan tiga jenis cara menjadi orangtua, yang berhubungan dengan perilaku social: otoriter (*Authoritarian*), atau otoritatif (*Autorative*) permisif (*permissive*). Baru-baru ini para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan permisif terdiri dari dua macam-*Neglectful* dan *Indulgent*.

2.1.2.1 Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter (*Authoritarian*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti petunjuk atau perintah orangtua dan untuk menghargai kerja dan usaha. Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal (Santrock, 2002). Pola asuh otoriter berkaitan dengan perilaku social yang tidak cakap. Anak yang orangtuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu pekerjaan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah (Santrock, 2002). Menurut Barnadib (1986), orangtua yang otoriter tidak memberikan hak kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.

Sementara itu, menurut Stewart dan Koch (1983), orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka

menghukum, kurang ada kasih sayang serta kurang simpatik. Orangtua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberikan kesempatan untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut bertanggung jawab seperti orang dewasa.

2.1.2.2 Pola Asuh Otoratif (Authoritative)

Dalam pola Asuh ini orangtua mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung secara bebas, orangtua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati. Pengasuhan otoritatif mendorong perilaku anak menjadi kompeten. Anak yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoritatif akan sadar diri dan dapat bertanggung jawab secara social (Santrock, 2002). Penelitian Lutfi (Nurhidayah, Nurhidayah, dkk, dalam Shochib, 1998), mengindikasikan bahwa dalam pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis (otoritatif) ada komunikasi yang dialogis anatar anak dan ada kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan.

2.1.2.3 Pola Asuh Permisif (Permissive)

Ada dua macam pengasuhan permisif: pertama permisif bersifat memanjakan dan kedua permisif bersifat tidak peduli (Macoby & Martin, 1984). Pola asuh permisif bersifat tidak peduli adalah suatu pola dimana orangtua sangat tidak mencampuri kehidupan anaknya. Hal ini berkaitan dengan perilaku social anak yang

tidak cakap, terutama karena kurangnya pengendalian diri. Anak sangat membutuhkan perhatian dari orangtua mereka. Anak yang memiliki orangtua menganut pola asuh permisif tidak peduli memperoleh kesan bahwa aspek lain dari kehidupan orangtua lebih penting bila dibandingkan dirinya. Anak yang orangtuanya permisif-tidak peduli biasanya tidak memiliki kecakapan sosial dan menunjukkan ketidakmampuan mengendalikan diri, serta tidak dapat menangani kebebasan dengan baik (Santrock, 2002).

Adapun pola asuh permisif memanjakan adalah suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut dan mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan sosial anak terutama karena kurangnya pengendalian diri. Orangtua yang bersifat permisif memanjakan mengizinkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Akibatnya anak tidak pernah mengendalikan perilaku dan selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya. Orangtua yang menganut pola asuh permisif memanjakan biasanya percaya bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri (Santrock, 2003) Barnadib (1986), menyatakan bahwa orangtua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Menurut Spock (1982), orangtua permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin.

2.1.3 Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional

Pengasuhan anak tidak sama bentuknya pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa, hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya, seperti faktor pendidikan, stratifikasi sosial, faktor mata pencaharian dan faktor kebiasaan lainnya dalam hidup.

Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai masyarakat majemuk dimana penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda pula adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaannya, selain itu sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut di bawah akan disampaikan beberapa pengasuhan menurut daerah.

2.1.3.1 Pola pengasuhan anak daerah Sumatra Barat

Dalam pola interaksi di dalam keluarga berlaku ungkapan yang tua dimuliakan yang muda dikasihi, sama besar hormat menghormati. Anak terhadap ayah, ibu beserta saudara-saudaranya dalam berinteraksi selalu bersikap menghormati dan sopan santun, begitu pula terhadap nenek dan kakeknya. Pada prinsipnya masih memperlihatkan pola tradisional atau pola lama, sesuai dengan latar belakang kebudayaan masyarakat, bahwa adat du Minangkabau tidak seluruhnya mutlak harus dilaksanakan.

2.1.3.2 Pola pengasuhan anak daerah Yogyakarta

Pengalaman-pengalaman pribadi yang diterima masa kanak-kanak dipengaruhi oleh susunan atau tata lingkungan di mana ia dibesarkan, sedang susunan atau tata lingkungan itu jelas dipengaruhi oleh masyarakat. Pada masyarakat pedesaan tampak sekali bahwa pendidikan anak hanya terarah pada apa yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, apa yang diajarkan oleh para orangtua akan selalu diwarisi oleh generasi berikutnya tanpa ada suatu bentuk pemahaman yang baku, tanpa dibarengi dengan penjelasan-penjelasan yang mengena, hal ini disebabkan oleh kemampuan yang terbatas.

Kualitas pekerjaan orangtua juga berpengaruh kepada nilai-nilai yang ditekankan dalam pengasuhan Anak. Anak harus patuh dan taat kepada orang tua sangat ditekankan, terutama dalam bekerja. Anak laki-laki dan wanita menerima latihan-latihan pekerjaan sesuai dengan kegiatan ayah maupun ibunya. Walaupun ada diferensiasi tugas tetapi tidak tegas, karena wanita juga ingin merumput, memetik cengkeh, dangir, dan sebetulnya merupakan bagian tugas laki-laki.

Jauhnya letak rumah yang satu dengan lainnya menyebabkan hubungan antar tetangga tidak erat. Keadaan ini sedikit banyak mempengaruhi komunikasi diantara mereka. Dengan demikian, pengasuhan anak dalam keluarga (didalam rumah) tidak banyak mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya (tetangga). Dalam hal ini keluarga besar (banyak anak) justru sangat berpengaruh kepada pengasuhan anak, karena saudara-saudaranya yang lain (kakak-kakaknya) ikut mengawasi dan mengasuh, yang berarti ikut mentransmisikan norma-norma yang ditanamkan orangtua. Disisi lain perlu juga

memperhatikan faktor lingkungan seperti masyarakat, guru, buku-buku dan sebagainya yang amat berpengaruh dalam integritas kepribadiannya.

Pola interaksi yang terjadi dalam keluarga, pergaulan antara orang tua dan anak tidak bersifat formal; dan ibu merupakan sentral dalam keluarga. Hubungan dengan saudara-saudaranya yang lain (baik dari pihak ayah/ibu) dipengaruhi oleh faktor jauh dekat-nya jarak tempat tinggal, tempat tinggal menentang di lingkungan keluarga ayah/ibu, dan frekuensi berkunjung mempengaruhi intensitas pergaulan. Anak-anak didaerah ini sejak dini sudah dibekali dengan latihan-latihan bekerja yang langsung produktif. Di lingkungan keluarga tani rasa tanggung jawab lebih cepat berkembang karena sejak dini anak sudah diberi tugas-tugas dalam keluarga. Cara mendisiplin supaya anak mau bekerja dengan jalan dipikat, atau bujukan dengan dialem (disanjung), atau menakut-nakuti akan dilaporkan guru di sekolah, kalau anak belum melakukan perintah anak diancam (ditakut-takuti) akan dijewer, seblak. Sedangkan anak yang sudah dewasa dengan teguran-teguran yang agak keras atau didiamkan.

Pada umumnya anak yang masih kecil, diperkenalkan disiplin oleh orangtua yang mengarah kepada perilaku pergaulan, sopan-santun, bekerja, keberhasilan. Penanaman disiplin sopan-santun, dilakukan secara berangsur-angsur dan dengan teguran-teguran halus, "ora pareng naka!" selalu disertakan untuk menakuti anak yang melanggar aturan. Setelah menginjak dewasa bentuk disiplin yang diberikan bertambah, dan anak dituntut kepatuhannya dengan teguran-teguran yang cukup keras, dan diberi hukuman jika mengulangi perbuatannya. Setelah meningkat dewasa, teguran-teguran diisi nasehat-nasehat. Dunia anak adalah dunia peralihan artinya dunia yang penuh pertumbuhan dan perkembangan, dalam arti anak-anak selalu mengalami masa peralihan. Pada masa-masa

inilah anak selalu bertanya-tanya dengan kritis. Oleh karenanya selama orang tua tak mampu menjelaskan akan menimbulkan rasa was-was dan ketidakpercayaan terhadap orang tuanya. Itulah suatu hal yang harus selalu diperhitungkan dan dijabarkan. Pada daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa kedisiplinan yang ditanamidak menjelaskan atkan oleh orang tua atau membuka pikiran anaknya, melainkan hanya semacam dhawuh yang harus dia lakukan⁶. Dengan demikian, tidak terhindarkan bahwa perkembangan anak-anak sangat terbatas pada permasalahan kebutuhan dasar dalam pengertian yang lebih sempit yaitu lebih ditekankan pada pemenuhan ekonomi semata-mata. Jadi anak merupakan investasi bagi orang tua.

2.1.3.3 Pola pengasuhan anak daerah Trunyan Bali

Pada umumnya masyarakat desa Trunyan Bali senantiasa menggambarkan masyarakat yang homogen dalam mentalitas dan moralitasnya, mempunyai collective conscience artinya ialah memiliki totalitas kepercayaan dan sentimen yang sama. Sering pula masyarakat desa dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan di antaranya yang bersifat akrab, antar pribadi, dan kekurangan yang terarah pada afeksi (perasaan emosi) serta tradisional, ciri lain yang sangat menonjol ialah tindakan kepada kolektivitas diri pada individualitas.

Kebiasaan-kebiasaan dalam pengasuhan anak, khususnya di pedesaan (pada keluarga petani) pada umumnya bersifat universal. Kebiasaan itu dilanjutkan dari generasi ke generasi. Latihan-latihan yang diterima dan norma-norma yang ditanamkan pada anak oleh orangtua, biasanya berpola kepada latar belakang budaya orangtuanya.

⁶ Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Derah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Hal 146

Biasanya pada keluarga petani, apa yang disebut menjaga, stabilitas kebudayaan itu biasa dipertahankan. Di daerah Trunyan pengasuhan bila dihubungkan dengan latar belakang etnografinya "Tokoh yang terutama berkewajiban dalam hal pengasuhan seorang anak kecil sampai 10 th adalah ayah dan Ibu, pembagian tugas-tugasnyapun tegas, Ibu merawat anak dan memberikan pendidikan yang preventif sedangkan Ayah lebih ke arah pendidikan represif.⁷

2.1.3.4 Pola Pengasuhan Anak daerah Sunda

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan adalah bagian dari kebudayaan, di mana keduanya -- ilmu dan kebudayaan -- saling ketergantungan dan saling mempengaruhi. Talcot Parson (1965) dalam bukunya *The Social Systems*, mengatakan bahwa : "...antara kebudayaan dan ilmu pengetahuan itu saling mendukung satu sama lain : dalam beberapa tipe masyarakat, ilmu dapat berkembang dengan pesat, demikian pula sebaliknya, masyarakat tersebut tak dapat berfungsi dengan wajar tanpa didukung perkembangan yang sehat dari ilmu dan penerapan". Dalam hubungannya dengan kebudayaan, manfaat ilmu mempunyai peran ganda, yaitu sumber nilai yang mendukung terselenggaranya pengembangan kebudayaan itu sendiri, dan sumber nilai yang mengisi pembentukan watak suatu bangsa. Sehingga hakikat ilmu itu adalah sumber nilai yang konstruktif bagi pengembangan kebudayaan suatu bangsa.

Proses pengembangan kebudayaan merupakan proses untuk mencapai suatu kesadaran dan pendewasaan suatu bangsa menuju Nation Building. Proses ini tak lepas dari akar sejarah, budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi norma kehidupan yang dimilikinya. Untuk menuju suatu bangsa yang maju, diperlukan penafsiran kembali nilai-

⁷ Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali. Tesis James Dananjaya. Hal 507

nilai tradisional dan sistem budaya yang sesuai dengan perkembangan bangsanya, sehingga kebudayaan suatu bangsa akan sangat menunjang terhadap perkembangan bangsa itu sendiri. Apabila dapat disimpulkan, pengertian kebudayaan adalah hasil kreativitas manusia untuk keharmonisan hidupnya, atau merupakan hasil akumulasi dari seluruh aspek kehidupan masyarakat pendukungnya dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata. Aspek-aspek yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, dapat dilihat antara lain dari sistem budaya yang dimiliki oleh komunitas pendukungnya dan menjadi pedoman untuk tetap survive. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang bersifat kaku atau statis. Demikian pula kebudayaan bukan lagi sebagai sekumpulan barang seni atau benda-benda, tapi kebudayaan akan selalu dikaitkan dengan gerak hidup manusia dalam kegiatannya; seperti membuat peralatan hidup, norma-norma, sistem pengetahuan, sistem jaringan sosial, kehidupan ekonomi, sistem religi atau kepercayaan, adat istiadat, serta seperangkat aturan lainnya. Semua itu diaktualisasikan melalui sistem pengetahuan tradisional, yang menjadi dasar dan pedoman akan kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran nasional, dan kemasyarakatan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kehidupan adalah Tri Tangtu di Buana yaitu melaksanakan Etika Sunda dan estetika Sunda yang terhimpun dalam Tri tangtu di Bumi, Tri Tangtu di Lamba, Tritangtu di Jalma rea. (Atja,1968: 17,43,& Saleh Danasasmita, 1981: 3,23; Atja;&Saleh Danasasmita, 1981a: 3, 29, 56, Ekadjati ,2005, 146). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan suatu masyarakat, merupakan identifikasi dari tinggi rendahnya peradaban yang dimiliki masyarakat tersebut. Maka dengan demikian sistem pengetahuan dapat pula dijadikan

barometer bagi tinggi rendahnya budaya suatu bangsa. Hal itu disebabkan karena sistem pengetahuan merupakan aktualisasi dari segala sikap dan perilaku manusia atau masyarakat yang secara empiris dapat dirasakan, dilaksanakan, dilestarikan, dan dipedomani sebagai sesuatu yang dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupannya. Sistem pengetahuan ini pun mengatur seluruh aktivitas hidup dan kehidupan untuk keseimbangan dalam berinteraksi; antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakatnya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, sistem pengetahuan suatu masyarakat tercakup dalam segala aspek yang mengatur hidup dan perilaku manusia.

Pengenalan terhadap alam dan lingkungannya, ditanamkan sejak si anak masih dalam kandungan ibunya hingga si anak tahu akan dirinya 'hideng'. Kearifan orang tua memperkenalkan segala sesuatunya diperkenalkan dalam bentuk-bentuk simbol yang pada akhirnya si anak akan sadar dengan sendirinya. Penanaman etika moral untuk menuju 'hideng' tidak terlepas dari kaitannya dengan pengetahuan alam sekitarnya. Hukum alam adalah hukum Tuhan yang harus dipatuhinya, semuanya diberikan dengan cara yang natural. Etika moral menjadi patokannya. Dari sini terlahir rasa estetika, dan jauhnya lagi melahirkan falsafah kehidupan yang sangat dalam maknanya. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa tradisi akan berubah seiring dengan proses perubahan yang mengglobal, sehingga dewasa ini, seiring dengan berlalunya waktu, banyak tradisi masyarakat 'Sunda baheula' yang tidak dipakai lagi. Kerugian yang terjadi atas hilangnya tradisi itu, menyebabkan banyaknya nilai-nilai kehidupan yang terlepas dan tidak lagi terestafetkan pada generasi mendatang. Mereka akan merasa asing dengan budayanya sendiri, padahal budaya atau tradisi itu adalah miliknya sendiri yang sarat akan makna

dan falsafah hidup. Hal itu menyebabkan adanya nilai-nilai tradisi yang hilang di tengah jalan, sehingga generasi kini terlepas dari nilai-nilai yang menjadi pedoman generasi sebelumnya. Nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pedoman hidup dalam penanaman kesadaran akan jati diri bagi perkembangan anak (baca : generasi penerus), diberikan dalam simbol yang sederhana. Etika moral yang digambarkan dalam tata kehidupan bagi masyarakat Sunda tertuang dalam kalimat yang sederhana, yaitu : Cageur, bageur, bener, pinter.

Akhir-akhir ini, banyak orang membicarakan masalah pendidikan yang kurang pas bagi anak-anak didik. Ada sementara orang-orang yang beranggapan bahwa sistem pendidikan harus diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan yang diperlukan. Dengan pendidikan, dapat mempersiapkan anggota masyarakat agar siap tanggap dalam setiap tantangan baru. Akan tetapi pendidikan yang ditekankan pada pembinaan nalar harus diimbangi dengan pendidikan yang mengarah pada pembinaan kepribadian. Banyak orang melupakan pendidikan dalam keluarga, teman bermain dan sebaya, maupun masyarakat luas. Akibatnya dapat kita rasakan betapa banyak orang mengeluh. Di sini, mungkin salah satu bentuk tradisi tata asuh tata didik dalam permainan anak perlu digalakkan kembali. Dalam tradisi permainan anak ini tergambar suatu dinamika kehidupan yang natural, yang mampu mengembangkan sikap mental 'mental attitude' bagi si anak dalam menghadapi pembaharuan. Kemajuan ilmu dan teknologi akan menimbulkan dampak sosial budaya yang amat besar. Dalam prakteknya ilmu dan teknologi yang dikuasai oleh nilai-nilai tertentu, menuntut penyesuaian sikap dan pola tingkah laku para pengendalinya. Dan pada akhirnya berdampak pada pergeseran dan bahkan perkembangan etika moral baru dan pandangan hidup tertentu.

Apabila tata asuh tata didik sebagai benteng dan sarana untuk mempersiapkan anggota masyarakatnya siap agar tidak tercerabut dari akar budayanya, maka ilmu dan teknologi yang muncul kemudian dapat disesuaikan dengan etika moral yang ada.

2.1.4 Ciri Pola Asuh.

Atas dasar keterangan yang telah dikemukakan dalam pengertian dan macam pola asuh maka dapat dijabarkan ciri-ciri dari masing-masing pola asuh menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) adalah sebagai berikut ;

1. Pola Asuh Otoriter mempunyai ciri
 - Orangtua berkuasa penuh
 - Bersifat membatasi dan menggunakan hukuman
 - Memaksakan kehendak
 - Melakukan sedikit komunikasi verbal

2. Pola Asuh Demokratis (Otoritatif) mempunyai ciri
 - Orangtua dan anak memiliki kekuasaan yang seimbang
 - Mendorong untuk bebas tapi tetap ada batasan
 - Komunikasi dua arah
 - Sikap orang tua hangat dan membesarkan hati.

3. Pola Asuh Permisif mempunyai ciri

- Anak berkuasa penuh
- Bersifat tidak membatasi dan tidak menggunakan hukuman.
- Orangtua selalu cenderung memenuhi keinginan anak
- Orangtua tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak over

2.1.5 Teori yang mempengaruhi Pola Asuh

Adanya berbagai model atau pola asuh orangtua, menurut teori pendidikan tidak bisa dilepaskan dari cara pandang orangtua terhadap anak. Ada tiga teori yang memiliki pengaruh terhadap pandangan ini. Pertama teori empirisme, kedua teori nativisme, dan ketiga teori konvergensi (Yusuf, 1996).

2.1.5.1 Teori Empirisme

Teori ini juga dikenal dengan nama teori "tabularasa" (meja berlapis lilin yang putih bersih dan belum ditulisi). Teori ini dipelopori oleh John Locke seorang filosof empiris yang berkebangsaan Inggris (1632 – 1704). Teori ini berpendapat bahwa anak yang lahir diibaratkan sebagai kertas yang putih bersih maka lingkungan dan pendidikanlah yang akan menulisinya. Jika pengalaman dan pendidikan yang diperoleh dari lingkungan bersifat baik maka anak akan tumbuh menjadi baik, namun jika anak memperoleh pengalaman dan pendidikan yang tidak baik dan tumbuh dalam lingkungan yang tidak baik maka dengan sendirinya anak juga tumbuh menjadi tidak baik. Teori ini juga dianggap sebagai aliran yang optimis karena memiliki pandangan yang positif terhadap pendidikan.

2.1.5.2 Teori Nativisme

Teori ini dipelopori oleh Schopenhauer (1788 - 1880) yang berkebangsaan Jerman. Teori ini mengembangkan pandangan bahwa anak sejak lahir telah memiliki pembawaan sendiri, kemudian anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan pada pembawaannya tersebut. Pembawaan ini ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat buruk. Bisa dikatakan dalam teori ini pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa karena anak memang ditentukan sesuai dengan pembawaannya yang dibawa sejak lahir. Penganut teori ini sering disebut sebagai aliran pesimisme.

2.1.5.3 Teori Konvergensi

Teori ini dipelopori William Stren (1871 – 1937) yang berkebangsaan Jerman. Teori ini adalah perpaduan dua pandangan sebelumnya. Menurut teori ini perkembangan anak tergantung pada faktor yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka jika dihubungkan dengan pola asuh dapat diduga bahwa orangtua yang menganut teori empirisme, interaksi dengan anaknya cenderung mengarah ke pola asuh otoriter. Namun jika orangtua menganut pandangan yang kedua (nativisme), maka kemungkinan besar pola asuh yang digunakan orangtua cenderung pada pola asuh permisif. Orangtua akan cenderung mengembangkan pola asuh otoritatif dalam pola interaksinya jika ia menganut pandangan konvergensi.

2.1.6 Pengukuran Pola asuh

Dari beberapa teori yang menjelaskan pola asuh orang tua dapat di sarikan bahwa pola asuh adalah sebagai berikut :

Definisi Konseptual : Kebiasaan orang tua yang diterapkan selama berinteraksi dengan anak, yang dilakukan secara terus menerus dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, kebiasaan tersebut dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu authoritarian, authoritative dan permissive, dimana dalam proses interaksi tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku anak.

Definisi Operasional : Skor pola asuh tipe authoritarian, authoritative dan permissive yang diukur dengan skala 4.

Sedangkan alat ukur ini biasanya dikembangkan sendiri oleh para peneliti dan disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan masing-masing penelitian. Skala yang dikembangkan mengikuti model Summated rating scale atau model skala likert, sebagaimana tersebut pada kisi-kisi dibawah ini.

Tabel 2.1 : Indikator skala Pola asuh

	Indikator	Indikator
1	Otoriter	Orang tua berkuasa penuh Bersifat membatasi dan menggunakan hukuman Memaksakan kehendak Melakukan sedikit komunikasi verbal
2	Otoritatif	Orangtua dan anak memiliki kekuasaan seimbang. Mendorong untuk bebas tapi tetap ada batasan Komunikasi dua arah Sikap orangtua hangat dan membesarkan hati
3	Permisif	Anak berkuasa penuh Bersifat tidak membatasi dan tidak menggunakan hukuman. Orangtua selalu memenuhi keinginan anak (memanjakan) Orangtua tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian

Shavelson, Hubner dan Stanton (1976 dalam Bracken, 1996) menyebutkan bahwa persepsi seseorang terhadap dirinya terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungannya. Persepsi tersebut terutama dipengaruhi oleh evaluasi dari

significant other, reinforcement, dan atribusi untuk tingkah laku individu yang bersangkutan. Papalia dan Olds (1998) mendefinisikan konsep diri sebagai berikut,

"Self Concept is our sense of self, including self understanding and self control or self regulation".

Konsep diri dapat mempengaruhi tingkah laku yang ditampilkan tetapi tidak mengatur tingkah laku tersebut (hattie, 1992). Menurut Rogers (1961, dalam Pervin, Cervone, & John, 2005), individu mempersepsikan objek dan pengalaman eksternal dan kemudian memberikan arti kepadanya. Keseluruhan sistem dari persepsi dan arti membentuk *phenomenal field* dari individu tersebut sebagai "*self*", "*me*" atau "*I*" yang selanjutnya membentuk *the self*. *The Self* atau konsep diri merupakan pola persepsi yang konsisten dan terorganisir. Pola persepsi yang terorganisir tersebut menetap sepanjang waktu dan membentuk karakteristik dari individu yang bersangkutan, oleh karena itu menurut Rogers (1961, dalam Pervin, Cervone, & John, 2005), *the self* adalah suatu struktur kepribadian.

Marsh dan hattie (dalam Braken, 1996) menjelaskan bahwa sekarang ini konsep diri seringkali disamakan dengan Self-Esteem walaupun secara definisi keduanya bisa dibedakan. Bila konsep diri adalah kecenderungan persepsi dan pikiran seseorang mengenai dirinya sendiri maka self esteem adalah perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri (Brown, 1999). James (1980/1963 dalam Bracken, 1996) mengungkapkan hal yang serupa. Ia menyebutkan bahwa *self esteem* sebagai bagian dari konsep diri, yaitu penilaian terhadap berbagai konsepsi yang kita miliki terhadap diri kita sendiri, umumnya dinyatakan dalam tinggi dan rendah. Braden (1994) menambahkan bahwa di dalam konsep diri terdapat *self-esteem*. Konsep diri bersifat lebih global daripada *self-esteem*,

kita tidak dapat memahami perilaku seseorang tanpa memahami konsep diri di baliknya (Braden, 1994).

Seseorang dengan konsep diri positif akan memandang dirinya secara positif, lebih percaya diri, dan menunjukkan karakteristik yang mampu untuk memecahkan masalah. Selain itu ia juga mampu memenuhi harapan-harapannya sendiri dibandingkan dengan harapan orang lain terhadap dirinya, memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengarahkan hidupnya, dan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dalam hidupnya. Sedangkan seseorang dengan konsep diri negatif menunjukkan karakteristik, sikap, dan tingkah laku rendah diri (Roger, 1961, dalam Pervin, Cervone, & John, 2005)

2.2.2 Aspek-Aspek konsep diri

Hattie (1992) mengatakan bahwa konsep diri memiliki beberapa aspek, yaitu

1. *Academic self-concept*, merupakan penilaian individu dalam bidang akademik. Meliputi kemampuan individu dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi di bidang akademik, prestasi akademik yang dicapai individu, dan aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas.
2. *Social self-concept*, merupakan penilaian individu mengenai penerimaan sosial; bagaimana orang lain menyukai dan menghargai individu dengan teman-teman sebaya, dan juga dengan keluarganya.
3. *Self-regard* atau *presentation of-self*, merupakan cara individu menampilkan dirinya kepada orang lain, berupa tampilan fisik dan keyakinan individu akan dirinya.

2.2.3 Proses Pembentukan Konsep diri

Menurut Rini (2002), konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan konsep diri seseorang. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh karena itu, anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh orang tua yang negatif (seperti: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, suka marah-marah) ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung untuk mempunyai konsep diri yang negatif. Anak akan menganggap bahwa tingkah laku orang tua (seperti yang telah disebutkan diatas) sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungan. Rini (2002) menambahkan konsep diri mempunyai sifat yang dinamis. Ada aspek yang dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu namun ada pula aspek yang mudah sekali untuk berubah. Menurut Hattie (1992), proses-proses psikologi dalam keluarga merupakan hal yang penting bagi perkembangan konsep diri. Proses-proses psikologis tersebut adalah dukungan, pengarahan, dan stimulus bagi individu.

Banyak penelitian yang telah meneliti mengenai hubungan antara pernyataan yang dibuat oleh *significant others* dan persepsi seseorang mengenai dirinya (Burnett, 1996; Blake & Slate, 1993; Campbell, 1989; Elgin, 1980; Goodman & Ritini, 1991; Joubert, 1991, dalam Burnett & McCrindle, 1997). Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan pernyataan positif yang dibuat oleh *significant others* berhubungan dengan *self-esteem* yang tinggi dan interaksi negatif berhubungan

dengan *self-esteem* yang rendah. Selain itu orang tua, guru dan peer menciptakan harapan, hubungan sosial serta pengalaman positif dan negatif yang mempengaruhi konsep diri anak (Scer, 1990 dalam Burnett & McCrindle, 1997)

2.2.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Berikut ini adalah berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri (Rini, 2002);

a. Pola Asuh Orang Tua

Sikap positif dari orangtua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran positif serta sikap menghargai diri sendiri sedangkan sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi atau dihargai karena ia memiliki banyak kekuarangan pada dirinya.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami individu seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan dapat berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri sendiri, Kegagalan membuat seseorang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Individu yang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang negatif dalam memandang dan berespon terhadap berbagai hal, termasuk menilai diri sendiri. Individu yang depresif akan sulit untuk melihat apakah dirinya mampu bertahan untuk menjalani kehidupan.

d. Kritik Internal

Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi sebagai rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Bracken (1996) menyebutkan bahwa konsep diri terutama dipengaruhi oleh evaluasi dari *significant other*, *reinforcement* atas tingkah laku, dan atribusi terhadap tingkah laku individu. Evaluasi, minat, dan harapan-harapan orang tua terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak merupakan *reinforcement* dalam konsep diri anak (Hattie, 1992).

2.2.5 Pengukuran Konsep Diri

Dari beberapa teori mengenai konsep diri sebagaimana tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Definisi Konseptual : Pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

Definisi Operasional : Skor konsep diri negatif dan positif yang diukur dengan menggunakan skala 4.

Sedangkan alat ukur ini biasanya dikembangkan sendiri oleh para peneliti dan disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan masing-masing penelitian. Skala yang dikembangkan mengikuti model *Summated rating scale* atau model skala likert, sebagaimana tersebut pada kisi-kisi dibawah ini.

Tabel 2.2 : Indikator Skala Konsep diri

No	DIMENSI	INDIKATOR
1	Penilaian	a. Konsep diri fisik b. Konsep diri psikis c. Konsep diri sosial d. Konsep diri moral etik e. Konsep diri keluarga

2.3 Ketahanan Pribadi

2.3.1 Individu Sebagai Sumber Ketahanan Pribadi

Ketahanan nasional diberbagai bidang dipengaruhi oleh masalah-masalah yang terkait dengan isu dan aktivitas hidup yang sering diasosiasikan dengan permasalahan HAM, demokrasi, dan lingkungan hidup. Manusia sebagai subyek pelaksana ketahanan nasional memiliki hak dan kewajiban yang mendasar. Dimana hak dan kewajiban itu disamping dilindungi oleh negara; individu sendiri harus berupaya untuk mempertahankannya.

Individu-individu sebagai makhluk yang lemah harus mempunyai sikap dan kekuatan serta kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi segala tantangan ancaman, hambatan dan gangguan baik datang dari dalam maupun dari luar.

Ketahanan pribadi adalah salah satu faktor pendukung utama dalam unsur-unsur pembentuk ketahanan nasional. Ketahanan nasional (Indonesia) adalah kondisi dinamis suatu bangsa (Indonesia) yang meliputi segenap kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar, untuk menjamin identitas, integritas, dan kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasional (Lemhanas: 2000:98). Ketahanan pribadi sendiri dapat dilihat dari 2 faktor yaitu ke dalam dan keluar. Ketahanan pribadi ke dalam adalah suatu pola dari setiap individu dalam menyikapi tentang keadaan negaranya dan menjaga fisik mental dan pikirannya agar tetap jernih sehingga apabila suatu waktu negara membutuhkannya, dia siap untuk melakukan usaha-usaha pembelaan negara demi utuhnya ketahanan nasional negara kesatuan Republik Indonesia.

Ketahanan nasional ini merupakan kondisi dinamis Republik Indonesia diwujudkan oleh suatu negara dan harus dibina secara dini, terus menerus dan sinergis dengan aspek-aspek kehidupan bangsa yang lain. Tentu saja ketahanan negara tidak semata-mata tugas negara sebagai institusi, anggota bangsa Indonesia baik dalam lingkup pribadi, keluarga dan juga lingkungan yang lebih luas lokal maupun nasional.

2.3.2 Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga berasal dari kata “ketahanan” dan keluarga. Kata ketahanan diartikan sebagai kemampuan untuk tetap hidup (*exist*), meskipun terdapat hambatan, gangguan maupun tantangan yang dialami, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Kata keluarga, dalam kamus umum Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa keluarga terdiri atas bapak, ibu, dan anak-anak dan penghuni seluruh isi rumah. Keluarga dapat di bagi menjadi keluarga batih atau keluarga elementer, terdiri atas bapak, ibu dan anak-anak (keluarga inti) serta keluarga parsial terdiri dari bapak dan ibu tanpa anak.⁸ Dari sudut pandang Psikologi, keluarga bermakna sebagai suatu kelompok social pertama dalam kehidupan manusia, dimana individu belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk social dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.⁹ Dengan demikian ketahanan keluarga dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan dalam diri keluarga untuk tetap *exist*, meskipun banyak tantangan, hambatan maupun gangguan baik dari dalam maupun luar.

Dari beberapa pengertian keluarga tersebut dapat disampaikan bahwa kelompok social pertama bagi individu adalah keluarga, dimana didalamnya terdiri atas bapak, ibu dan anak-anak. Dengan demikian konsep pemenuhan kebutuhan dasar bagi kelompok social pertama adalah keluarga, yang dalam hal ini mengacu pada hakikat manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk social. Dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga.

⁸ Yandianto, “kamus bahasa Indonesia, M 2 S Bandung, hal 250.

⁹ Abu Ahmadi, “Psikologi social, PT Rineka Cipta, Semarang, 1990, hal 255

Kesejahteraan keluarga merupakan indikasi untuk tercapainya ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 diartikan sebagai kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dan mental spiritual guna hidup mandiri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Lebih lanjut tentang keluarga, Soemarno Soedarsono berpendapat bahwa ketahanan keluarga bertumpu pada manusia sebagai Individu yang merupakan kekuatan unsumnya, yang disebut dengan ketahanan individu/ pribadi. Adapun ketahanan keluarga/ rumah tangga sangat menentukan terhadap tercapainya ketahanan daerah/wilayah, selanjutnya dengan ketahanan daerah pada akhirnya akan menentukan tercapainya ketahanan Nasional.¹⁰ Mengacu definisi tersebut, maka suatu keluarga dapat disebut memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi bila mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam keluarga. Dengan demikian ketahanan keluarga erat sekali kaitannya dengan pergerakan fungsi-fungsi dalam keluarga, khususnya ketika harus berhadapan dengan tantangan maupun gangguan seperti tersebut dalam definisi di atas. Adapun upaya untuk menyejahterakan keluarga berarti meningkatkan kualitas keluarga untuk menuju tercapainya wahana kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya mampu sebagai manusia pembangunan bagi bangsa dan Negara.

Pengasuhan orangtua adalah salah satu yang dapat di gunakan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang ulet dan tangguh dalam menghadapi segala hambatan. Jika cita-cita bangsa Indonesia adalah mencapai masyarakat adil dan makmur yang

¹⁰ Soemarno Soedarsono, "Ketahanan Pribadi dan Ketahanan Keluarga sebagai tumpuan Ketahanan Nasional", PT Intermasa, 1997, hal 63.

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, maka pengasuhan orang tua yang adekuat harus bermuara ke arah cita-cita tersebut. Salah satu indikator tercapainya

2.3.3 Indikator Ketahanan Keluarga

Definisi ketahanan keluarga seperti dalam Undang-Undang tersebut merupakan definisi yang merujuk pada pengertian umum ketahanan nasional, yakni ketahanan nasional adalah kondisi dinamik suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Konsep ketahanan nasional tersebut dilatarbelakangi oleh adanya dua hal, yaitu :

- a. Kekuatan yang ada pada suatu bangsa dan Negara sehingga mampu selalu mempertahankan hidupnya, meskipun mengalami berbagai gangguan dan ancaman.
- b. Kekuatan apa yang harus dimiliki oleh suatu bangsa dan Negara agar dapat menghadapi perubahan lingkungan strategiknya di waktu sekarang dan yang akan datang agar dapat berkembang.

Sebagai kondisi maka mengandung pemahaman kemampuan untuk menyusun seluruh kekuatan yang dimiliki suatu bangsa. RM Sunardi mengatakan bahwa unsure utama dalam ketahanan nasional adalah berupa keuletan dan ketangguhan bangsa yang merupakan sinergi dari seluruh aspek kehidupan berbangsa maupun bernegara.¹¹

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terlingkup didalamnya kehidupan seluruh wilayah nasional. Oleh karena itulah unsure-unsur dalam wilayah nasional adalah bagian dari bangsa dan Negara, yang berarti keuletan dan ketangguhan wilayah

¹¹ RM Sunardi, Teori Ketahanan Nasional, Bahan Kuliah PKN UI, 1999

menentukan keuletan dan ketangguhan nasional. Sementara itu keuletan dan ketangguhan keluarga akan menentukan ketahanan wilayah serta keuletan dan ketangguhan keluarga akan menentukan ketahanan wilayah serta keuletan dan ketangguhan individu/pribadi akan menentukan keuletan dan ketahanan keluarga.

Dari pengertian ketahanan nasional tersebut memiliki aspek-aspek yang terdiri atas; aspek dinamis meliputi ideology, politik, ekonomi, social budaya dan pertahanan keamanan; serta aspek statis terdiri geografi, penduduk dan sumber daya alam. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka ketahanan nasional dapat dipandang sebagai suatu mata uang dengan dua sisi, yakni keamanan (security) dan kesejahteraan (prosperity). Keduanya harus berjalan seimbang, dimana kesejahteraan dan keamanan mengandung muatan utama yaitu partisipasi masyarakat yang demokratis.

Begitu pula dengan halnya ketahanan keluarga yang memiliki beberapa aspek sebagai indicator yang berujung pada tercapainya kesejahteraan dan keamanan sebagai dasar terciptanya ketahanan keluarga. Menurut Ahmad Yani dalam satu makalahnya menyebutkan beberapa indicator ketahanan keluarga, yaitu :¹²

- a. Memiliki kemandirian nilai. Suatu keluarga dapat dikatakan memiliki ketahanan jika memiliki nilai-nilai baik nilai social, budaya maupun agama yang diyakininya, sehingga meskipun mendapatkan tantangan maupun gangguan darimanapun dapat bertahan dengan nilai-nilai yang diyakininya, meskipun hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung terhadap nilai-nilai tersebut.

¹² Ahmad Yani, "ketahanan keluarga", Majalah Sabili No. 01 Tahun XVI tanggal 24 Juli 2008.

- b. Kemandirian ekonomi, yaitu suatu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mulai dari kebutuhan pokok sampai dengan kebutuhan pelengkap, yang kesemuanya itu membutuhkan pendanaan yang sangat erat sekali dengan kemampuan ekonomi.
- c. Tahan terhadap guncangan. Berkaitan dengan keamanan yang mengganggu keberlangsungan keluarga, baik dari dalam keluarga maupun dari luar (lingkungan).
- d. Keuletan dan ketangguhan berperan dalam kehidupan sosial. Keluarga dapat dikatakan memiliki ketahanan jika mampu memainkan peran dalam kehidupan sosial sebagai tempat hidup bagi keluarga tersebut.
- e. Mampu menyelesaikan problema yang dihadapi. Setiap kehidupan pasti akan menemukan problema atau permasalahan yang harus dihadapi. Setiap kehidupan pasti akan menemukan problema atau permasalahan yang harus dihadapi. Ketahanan keluarga dapat terwujud jika segala problema tersebut dapat terselesaikan, baik problema dalam keluarga maupun problema yang terjadi diluar keluarga yang masih berkaitan dengan keluarga.

2.3.4 Teori Ketahanan Nasional dan Ketahanan keluarga

Istilah Ketahanan Nasional dapat dikatakan sebagai istilah Khas Indonesia, karena konsepsi ketahanan nasional merupakan hasil pemikiran bangsa Indonesia berdasarkan pengalamannya dalam merebut dan mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu agak sulit mencari padanan katanya dalam bahasa lain, walaupun dalam istilah bahasa Inggris dapat disebut dengan National resilience.

Rumusan ketahanan nasional menurut lemhanas RI adalah kondisi dinamis satu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan Nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan nasionalnya.¹³

Adalah suatu adagium bahwa setiap makhluk hidup akan mempertahankan eksistensi dirinya. Walaupun masalahnya sama, yaitu masalah kelangsungan hidup, tetapi bahaya dari ancaman yang dihadapi berbeda, ditambah lagi situasi dan kondisi negara-negara tadi sangat berlainan, maka cara-cara yang dipilih untuk mempertahankan kelangsungan hidup oleh bangsa-bangsa dan negara-negara tadi berbeda satu dengan yang lain. Dengan perkataan lain, penentuan strategis yang paling tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuatu bangsa dan negara dipengaruhi oleh macam dan jenis bahaya dan ancaman yang dihadapi serta situasi kondisi bangsa dan negara yang bersangkutan (pamudji 1985 ; 67)

Oleh beberapa ahli, dirumuskan berbagai formula yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan suatu negara. Hans Morgenthau menyebutkan ada 8 aspek yang mempengaruhi kekuatan nasional suatu bangsa, yaitu geografis, sumber daya alam, kemampuan industri, kesiapan militer, penduduk, karakter nasional, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintahan (Morgenthau 1990 ; 170)

Bangsa Indonesia menjawab pertanyaan ini dengan konsep ketahanan nasional. Secara definitif ketahanan Nasional Indonesia merupakan kondisi dinamis bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan

¹³ Soewarsono, 1980,12)

mengembangkan kekuatan nasional di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam yang langsung membahayakan integritas, identitas, dan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasional Indonesia. Dengan demikian ketahanan Nasional pada hakekatnya merupakan suatu konsepsi dalam pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan dan kemakmuran serta pertahanan dan keamanan dalam kehidupan nasional (Pamudji 1985 ; 64)

Secara hirarkis, ketahanan nasional dapat juga dilihat dari tingkat yang mikro sampai yang paling makro (Sunardi, 1989 ; 133), yaitu :

ketahanan pribadi → ketahanan keluarga → ketahanan masyarakat → ketahanan lingkungan → ketahanan daerah → ketahanan wilayah → ketahanan Nasional.

Keluarga merupakan integrasi dari pribadi-pribadi unsur-unsur pembentuknya. Unsur pembentuk keluarga tersebut dalam keluarga lebih (nuclear family) terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan dalam keluarga luas (extended family) terdiri dari ayah, ibu, anak beserta kaum kerabat yang tinggal bersama dalam satu rumah.

Ketahanan keluarga merupakan bagian integral dari ketahanan masyarakat dan pada akhirnya berpuncak pada ketahanan Nasional. Mantapnya ketahanan keluarga secara integral secara berjenjang akan mendukung dan memperkokoh ketahanan nasional.

Menurut Wan Usman (1994 ; 40) Ketahanan Nasional dapat dilihat dari empat pandang, yaitu sebagai konsep, doktrin, kondisi dan strategi pemecahan masalah. Ketahanan Nasional adalah salah satu konsep kekuatan nasional Indonesia. Konsep ini adalah salah satu konsep kekuatan Indonesia. Konsep ini menyatakan bahwa kekuatan

nasional itu merupakan integrasi dari semua aspek kehidupan bangsa dan negara, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan (Wahyono SK, 1996). Sebagai doktrin, ketahanan Nasional berarti adalah cara terbaik yang ada guna mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembvangunan Indonesia. Cara terbaik itu dijalankan dengan melalui pendekatan kesejahteraan dan keamanan secara serasi (Ibrahim Amin dan Basrie, 1993, 43). Ketahanan Nasional sebagai kondisi sama artinya dengan pembangunan nasional (Sutopo Yuwono 1993 dalam Basrie 1993). Dengan demikian peningkatan pembangunan adalah peningkatan ketahanan nasional.

Selanjutnya Wahyono SK, pengertian Ketahanan Nasional adalah kondisi kemampuan bangsa Indonesia yang mengandung unsur keuletan dan ketangguhan. Dengan kemampuan ini bangsa Indonesia dapat menghadapi ancaman, hambatan, gangguan, dan tantangan untuk mencapai tujuan nasionalnya (Wahyono, 1989, 2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan ketahanan Nasional sebagai strategi berarti menggunakan konsep ketahanan nasional untuk menjawab persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia, dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui penyelenggaraan keamanan dan kesejahteraan. Khususnya di Indonesia, maka hal ketahanan Nasional tidak dapat dipisahkan dari sila ketiga dari Pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Persatuan Indonesia itu perlu sebagai ruang dan wahana pelaksanaan kebangsaan Indonesia menurut cita-cita Pancasila (Suseno, 1997 ; 86)

2.3.5 Pengukuran Ketahanan Pribadi

Dari beberapa teori yang menjelaskan mengenai ketahanan pribadi dapat di sarikan sebagai berikut :

Definisi Konseptual : Bentuk tindakan apabila menghadapi ancaman, gangguan dan hambatan dengan ketangguhan dan keuletan.

Definisi Operasional : Skor ketahanan Pribadi yang memiliki dua dimensi yaitu ketangguhan dan keuletan yang akan dikur dengan skala 4.

Tabel 2.3 : Indikator Skala Ketahanan Pribadi

No	DIMENSI	INDIKATOR
1	Ketangguhan	a. Mampu mengembangkan kekuatan diri dalam menghadapi ancaman. b. Mampu mengatasi tantangan. c. Mampu menyelesaikan hambatan d. Mampu menghadapi gangguan
2	Keuletan	a. Tetap menghadapi hambatan. b. Menyesuaikan terhadap perubahan

2.4 Perkembangan Remaja

Remaja adalah individu yang berusia antara 10 atau 11 tahun hingga 22 tahun, Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai dari saat seseorang memasuki pubertas. Masa remaja dapat dibagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap remaja awaql (early adolescence) dengan rentang usia antara 10 hingga

13 tahun, tahap remaja madya (middle adolescence) dengan rentang usia antara 14 hingga 18 tahun, dan tahap remaja akhir (late adolescence) dengan rentang usia antara 19 hingga 22 tahun (arnett; Kagan & Coles; Keniston; Lipsitz, dalam Steinberg, 2002) Perubahan-perubahan yang dialami remaja dalam segi fisik, kognitif dan psikososial dapat menimbulkan berbagai masalah.

Dari segi fisik remaja mengalami masa pubertas yang ditandai dengan perubahan bentuk tubuh dan kematangan organ-organ reproduksi. Remaja awal mengalami perubahan tubuh secara drastis dalam perkembangan eksternal seperti penambahan berat badan, tinggi badan, komposisi tubuh, perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder, dan perkembangan internal seperti dalam sistem pencernaan, peredaran darah, pernapasan, endokrin, dan jaringan tubuh (Hurlock, 1980; Marshall, dalam Steinberg, 2002) Perkembangan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan pada remaja karena remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Perubahan tubuh yang terjadi secara mencolok dapat membuat remaja merasa tersisih dari teman sebayanya (Sarwono, 2005).

Pada masa remaja madya terjadi penurunan laju pertumbuhan secara fisik, perubahan internal menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan perubahan eksternal. Penurunan laju pertumbuhan secara fisik ini akan menghilangkan kecanggungan pada diri remaja yang terjadi sewaktu masa remaja awal. Pada masa ini remaja sangat mementingkan bentuk tubuh dan menyadari adanya reaksi sosial terhadap bentuk tubuh yang mereka miliki. Banyak remaja yang merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya dan hal ini berdampak pada timbulnya konsep diri yang negatif (Hurlock, 1980).

Perkembangan fisik yang terjadi mempengaruhi bagaimana remaja memandang diri mereka dan bagaimana mereka merasa dipandang dan diperlukan oleh orang lain. Dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja perempuan lebih sering memiliki citra tubuh yang negatif (*poor body image*), terutama mereka yang tinggal dalam lingkungan masyarakat yang menekankan pada bentuk tubuh yang kurus (Steinberg, 2002).

Remaja yang mengalami pubertas juga mengalami berbagai perubahan yang berkaitan dengan mood, pola tidur, dan hubungan antara remaja dengan orangtua. Remaja yang mengalami pubertas cenderung lebih sering mengalami perubahan mood dibandingkan dengan anak-anak atau orang dewasa. Mereka merasa lebih energik ketika mereka akan tidur di malam hari dan merasa kurang energik ketika harus bangun tidur di pagi hari. Oleh karena itu mereka sering tidur larut malam dan bangun siang hari (Carskadon et al., dalam Steinberg, 2002).

Dari segi psikososial remaja mengalami perkembangan dalam identitas, kemandirian, intimacy, seksualitas, dan achievement. Remaja akhir telah mengembangkan kemandirian yang lebih luas dibandingkan dengan remaja awal (Roecker et al., dalam Griffith et al., 2000). Didalam hubungan dalam keluarga, remaja awal masih cenderung diperlukan sebagai anak-anak oleh orangtua mereka, sedangkan remaja madya telah diperlakukan sebagai orang dewasa (Grotevant, dalam Steinberg, 2002). Remaja awal juga cenderung lebih sering mengalami konflik dengan orangtua yang mengakibatkan hubungan remaja dengan orangtua merenggang (Anderson et al., dalam Steinberg, 2002). Konflik antara remaja dengan orang tua semakin berkurang dengan meningkatnya usia remaja memasuki tahap remaja madya dan akhir (Hurlock, 1980). Remaja awal lebih sering mengalami konflik dengan saudara kandung (kaka/adik)

dibandingkan dengan remaja madya atau akhir (Hetherington et al., dalam Steinberg, 2002).

Remaja awal mulai lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua (Steinberg, 2002). Pada remaja madya dan akhir pengaruh kelompok teman sebaya semakin meningkat dengan adanya pengelompokan sosial yang baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman (Hurlock, 1980). Remaja awal lebih banyak memiliki teman sebaya yang berjenis kelamin sama, sedangkan remaja madya lebih banyak memiliki teman sebaya yang berbeda jenis kelamin (Steinberg, 2002).

Dari segi perkembangan kognitif menurut teori Piaget (dalam Santrock, 2005), remaja telah memasuki tahap formal operational yang dicirikan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, idealis, dan logis dalam merencanakan pemecahan masalah. Remaja awal mulai mengembangkan pola berpikir dalam hal nilai, masalah-masalah yang dihadapi, dan hubungan interpersonal sehingga mereka mulai memandang diri mereka sendiri dari sudut pandang yang baru (Steinberg, 2002). Roecker et al. (dalam Griffith et al., 200) menyebutkan bahwa remaja akhir telah memiliki perkembangan kognitif yang lebih tinggi dan fleksibilitas berfikir yang lebih luas dibandingkan dengan remaja awal.

Dari segi perkembangan keberagaman menurut teori Fowler (dalam Santrock, 2005), remaja memasuki tahap syntetic-conventional faith yang dicirikan dengan memiliki pemikiran yang abstrak dan kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan mengenai agama dengan sistem nilai dalam diri, namun di sisi lain masih memiliki konformitas dengan keyakinan agama yang dimiliki orang lain atau belum memiliki ideologi agama sendiri

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan di bahas mengenai Variabel penelitian, subyek penelitian, alat pengumpul data dan metode analisis data.

3.1 Unit Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di SMU Negeri 3 Bandung. SMA Negeri 3 Bandung berdasarkan penilaian kantor departemen Pendidikan Nasional Kotamadya Bandung, merupakan SMU terbaik untuk kotamadya Bandung, baik dari 'segi raw input' maupun 'output' berdasarkan banyaknya siswa yang dapat diterima sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia dan hasil 'cross check' dengan beberapa tokoh masyarakat, atribut SMU Negeri 3 sebagai SMU favorit atau SMU 'unggul memang tidak bisa dibantah lagi.

3.2 Populasi dan sampel Penelitian

Jumlah siswa SMU Negeri 3 Bandung pada saat ini adalah mencapai sekitar 1500 anak terdiri atas kelas 1, 2 dan 3 dengan jumlah siswa masing-masing angkatan sekitar 500 anak. Selanjutnya dari data tersebut yang ditetapkan menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas 2 tahun ajaran 2008/2009. Penetapan populasi penelitian siswa kelas 2 dengan pertimbangan antara lain (1) siswa kelas 2 sudah terpengaruh oleh faktor sosial maupun psikologis di lingkungan SMU, sehingga pembentukan konsep diri dapat dianggap relatif lebih obyektif, (2) siswa kelas 2 jumlahnya cukup besar yaitu mencapai

tujuh kelas paralel dengan jumlah siswa keseluruhan mencapai 355 anak, dipandang cukup besar untuk kepentingan penelitian.

Dari populasi tersebut selanjutnya diambil sebagian dari mereka sebagai sampel penelitian. Penetapan besarnya anggota sampel penelitian digunakan tabel estimasi proporsi sampel terhadap populasi dari Kreejic dan Morgan, (1970) yang memiliki tingkat ketelitian yang telah teruji dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan tabel estimasi tersebut, Kreejic dan Morgan (1970) menetapkan bahwa untuk populasi yang jumlahnya mencapai 355 berada pada garis $N - 360$. Untuk $N - 360$ jumlah sampel yang dianjurkan sekurang-kurangnya adalah 150. Dengan acuan tersebut, sampel penelitian ini ditetapkan menjadi 184 siswa.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah dengan simpel Random dengan sistem undian. Teknik ini diakui sebagai salah satu teknik penarikan sampel yang dianggap paling baik. Alasannya adalah (1) jumlah populasi jelas, (2) Daftarnya tersedia secara baik dan lengkap, dan (3) karakteristik populasi homogen dan (4) semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat terpilih sebagai anggota sampel.

Dari mereka ini selanjutnya diberikan pengisian skala pola asuh, konsep diri dan skala Ketahanan Pribadi.

3.3 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan data

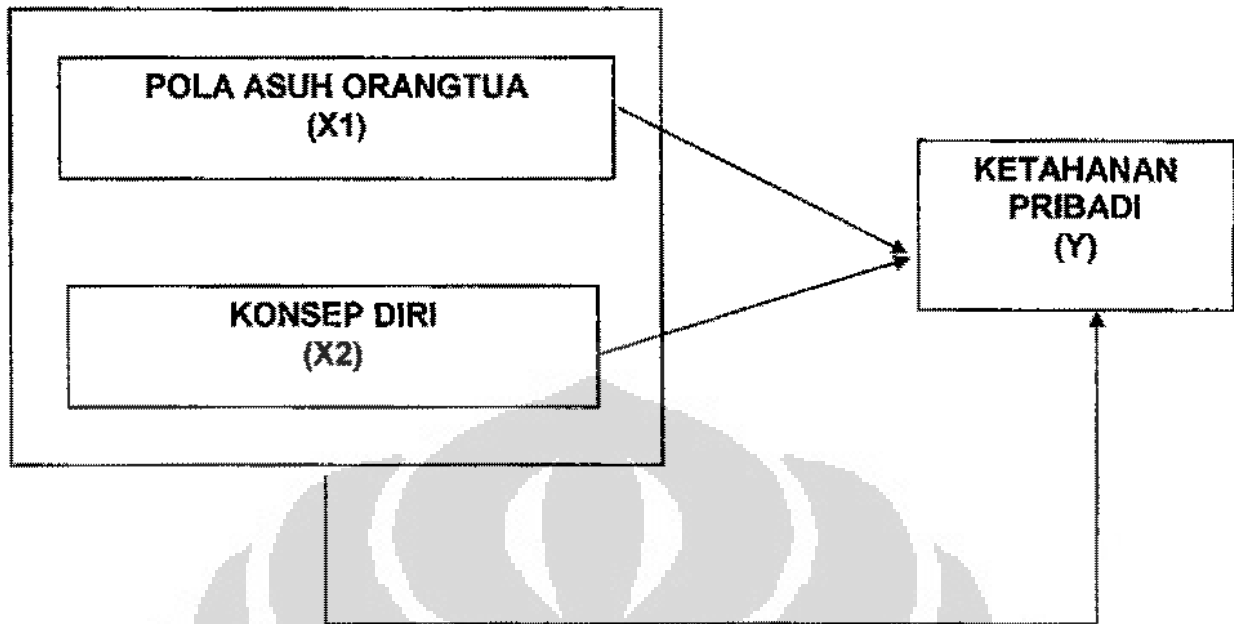
Dua hal utama yang sangat mempengaruhi kualitas data penelitian yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data yang pada gilirannya berpengaruh terhadap hasil penelitian.

3.3.1 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada penelitian kuantitatif. Dengan demikian fungsi instrument sangat menentukan dalam pengumpulan data. Hal ini berbeda dengan penelitian yang bersifat kualitatif yang lebih banyak menggunakan peneliti sendiri sebagai instrument penelitian. Selain itu instrument peneliti merupakan alat untuk mengukur fenomena yang dijadikan objek penelitian, yang disebut dengan variable penelitian. Oleh karena itu jumlah instrument tergantung dari jumlah variabel dalam penelitian.

3.3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yakni 1 variabel independen (bebas) ketahanan pribadi (Y), dan 2 variabel dependen (terikat) pola asuh orangtua (X1) dan konsep diri (X2). Hubungan diantara ketiga variabel dapat dilihat pada kerangka konseptual pada gambar dibawah, yang selanjutnya dapat dijadikan model dalam penelitian ini.



Gambar 1 : Hubungan antar variabel (kuantitatif)

3.3.1.1.1 Skala Pola Asuh

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, untuk mengukur pola asuh orangtua yang diterapkan terhadap anaknya, telah dikembangkan suatu skala yang selanjutnya disebut skala pola asuh. Skala ini dikembangkan berdasarkan beberapa konsep teoritik yang dikemukakan oleh para ahli, yang pada intinya menepakati adanya tipe perilaku orangtua terhadap anak ialah authoritarian (cenderung otoriter), permisif (cenderung memberikan kebebasan yang seluas-luasnya), dan otoritatif (cenderung demokratis terhadap anak)

1. Materi Skala Pola Asuh

Hasil kajian teoritik sebagaimana telah diuraikan di Bab II, disimpulkan bahwa, pola asuh orangtua dapat dikelompokkan menjadi tiga dengan ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Pola asuh otoriter, mengandung ciri tingkah laku sebagai berikut :
penerapan disiplin yang ketat, sering menggunakan ancaman, hukuman dan pembatasan-pembatasan, dan mengasuh dengan kekerasan dan kemarahan.
- b. Pola Permisif, dengan ciri-ciri cenderung menuruti kehendak anak, membiarkan anak berkembang apa adanya, tidak menuntut tanggung jawab kepada anak.
- c. Pola otoritatif, mengandung ciri ; orangtua memberikan dukungan, memberi control hanya dalam hal-hal yang perlu, dan memiliki kekuatan atau power dalam mengasuh anak.

Dari ketiga pola asuh tersebut, masing-masing memuat 3 ciri utama yang dianggap menonjol, dijadikan materi pokok dalam penyusunan skala pola asuh yang dikembangkan dalam penelitian ini. Jumlah item masing-masing pola kurang lebih 15, sehingga dengan tiga pola jumlah item seluruhnya adalah 50 item. Adapun kisi-kisi skala pola asuh adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Kisi-kisi Pola Asuh

DIMENSI	INDIKATOR	JENIS ITEM		Total
		+	-	
Authoritarian	a. Orang tua berkuasa penuh	1,2,4,6,10	8,11	20
	b. Bersifat membatasi dan menggunakan hukuman	15,19,20	28,33,	
	c. Memaksakan kehendak	24,29,32,37	42	
	d. Melakukan sedikit komunikasi verbal	38,46,49		
Authoritative	a. Orangtua dan anak memiliki kekuasaan seimbang.	7,16,18	12,17 26	19
	b. Mendorong untuk bebas tapi tetap ada batasan	21,23		
	c. Komunikasi dua arah	25,34,36,39	30,44	
	d. Sikap orangtua hangat dan membesarkan hati	40,43,47,48,50		
Permissive	a. Anak berkuasa penuh	3,5	14	12
	b. Bersifat tidak membatasi dan tidak menggunakan hukuman.	9,13	41	
	c. Orangtua selalu memenuhi keinginan anak (memanjakan)	22,27	45	
	d. Orangtua tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak.	31		
Jumlah		37	13	50

2. Uji coba penggunaan skala pola asuh

Sebelum digunakan untuk penelitian, skala pola asuh ini diuji cobakan kepada sejumlah siswa SMA, yaitu siswa kelas 1 yang tidak dijadikan sasaran penelitian. Hal ini dimaksudkan agar kelak, jika pada saatnya pengumpulan data yang sebenarnya dilakukan, siswa sama sekali belum pernah mengisi skala dimaksud, sehingga keseriusan dapat lebih dijamin.

Tujuan dari uji coba skala ini adalah, (1) untuk mengetahui tingkat keterbacaan item oleh responden, (2) untuk mengukur validitas skala, dan (3) untuk mengukur tingkat reliabilitas skala, dan (4) untuk dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan jika terjadi kekurangan-kekurangan. Hasil uji coba alat ini akan dilaporkan pada bagian berikut.

a. Validitas skala pola asuh

Uji validitas skala ditempuh melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji validitas konstruk dan isi.

Berdasarkan masukan dan penilaian, akhirnya kuesioner disempurnakan sehingga yang semula 55 item terpakai 50 item. Selanjutnya dari 50 item tersebut diujicobakan kepada 42 siswa SMU kelas 1 (diluar anggota sampel) untuk memperoleh hasil akhir skala yang benar-benar valid yang dapat digunakan untuk penelitian yang sebenarnya. Dari 50 angket yang diberikan pada siswa kelas 1 SMU 3 Bandung, ada 30 datanya yang dapat terolah sedangkan 12 lainnya tidak dapat terolah karena tidak lengkap.

Dengan menggunakan seri program statistik (SPSS 15) hasil analisis komputer terhadap semua butir pada skala pola asuh yang jumlahnya 50,

ternyata 7 butir dinyatakan gugur karena tidak sah pada ts. 0.05. Sedangkan yang dinyatakan sah adalah 43 butir.

Dengan menggunakan program yang sama, analisa butir soal dilanjutkan untuk masing-masing faktor, ialah faktor otoriter, permisif dan otoritatif. Hasilnya faktor pertama gugur 3 sah 17, faktor kedua gugur 3 sah 16, dan faktor ketiga gugur 1 dan sah 9. Masing-masing pada taraf signifikansi 0.05.

b. Reliabilitas skala pola asuh

Uji reliabilitas skala pola asuh menggunakan rumus *Cronbach Alpha* (Mehrens dan Lehman, 1984). Hasilnya adalah untuk seluruh faktor diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.960 dengan $P = 0.000$ pada ts. 0.05, berarti sangat reliabel. Sementara itu untuk reliabilitas masing-masing faktor, diperoleh hasil sebagai berikut : faktor pertama (otoriter), diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.915 dengan $p = 0.000$ ts 0.05, berarti sangat reliabel, faktor kedua (permisif), diperoleh koefisien reliabilitas 0.850 $p = 0.000$ ts 0.05, berarti sangat reliabel, dan faktor ketiga (otoritatif) diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.895 dengan $p = 0.000$ ts 0.05, berarti sangat reliabel. Hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada lampiran.

3.3.1.1.2 Skala Konsep Diri

1. Materi Skala Konsep diri.

Hasil kajian teoritik sebagaimana telah diuraikan di Bab II, disimpulkan bahwa, konsep diri dapat dikelompokkan menjadi lima dengan pengelompokan sebagai berikut :

- a. Konsep diri fisik
- b. Konsep diri psikis
- c. Konsep diri sosial
- d. Konsep diri moral etik
- e. konsep diri keluarga

Dari kelima kelompok konsep diri tersebut, masing-masing memuat 3 ciri utama yang dianggap menonjol, dijadikan materi pokok dalam penyusunan skala konsep diri yang dikembangkan dalam penelitian ini. Jumlah item masing-masing konsep diri kurang lebih 10, sehingga dengan lima konsep diri jumlah item seluruhnya adalah 50 item. Adapun kisi-kisi skala konsep diri adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Kisi-kisi skala konsep diri

DIMENSI	INDIKATOR	JENIS ITEM		Total
		+	-	
Penilaian .	a. Konsep diri fisik	19,26,30,38	4,5,12,20,27	50
	b. Konsep diri psikis	1,6,18,25,31	7,15,22,35,40	
	c. Konsep diri sosial	3,11,17,24,37	10,14,28,32,33	
	d. Konsep diri moral etik	8,13,21,29,34,36	2,9,16,23,39	
	e. Konsep diri keluarga	41,43,45,47,49	42,44,46,48,50	
Jumlah		25	25	

2. Uji Coba skala konsep diri

Tujuan dari uji coba skala ini adalah, (1) untuk mengetahui tingkat keterbacaan item oleh responden, (2) untuk mengukur validitas skala, dan (3) untuk mengukur tingkat reliabilitas skala, dan (4) untuk dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan jika terjadi kekurangan-kekurangan. Hasil uji coba alat ini akan dilaporkan pada bagian berikut.

a. Validitas skala konsep diri

Uji validitas skala ditempuh melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji validitas konstruk dan isi.

Berdasarkan masukan dan penilaian, akhirnya kuesioner disempurnakan sehingga yang semula 50 item terpakai 43 item.

Dengan menggunakan seri program statistik (SPSS 15) hasil analisis komputer terhadap semua butir pada skala konsep diri yang jumlahnya 50, ternyata 7 butir dinyatakan gugur karena tidak sah pada α . 0.05. Sedangkan yang dinyatakan sah adalah 43 butir.

Dengan menggunakan program yang sama, analisa butir soal dilanjutkan untuk masing-masing faktor, ialah faktor konsep diri fisik, faktor konsep diri psikis, faktor konsep diri sosial, konsep diri moral etik dan konsep diri keluarga.

b. Reliabilitas skala konsep diri

Uji reliabilitas skala pola asuh menggunakan rumus *Cronbach Alpha* (Mehrens dan Lehman, 1984). Hasilnya adalah untuk seluruh faktor

diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.960 dengan $P = 0.000$ pada ts. 0.05, berarti sangat reliabel. Hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada lampiran.

3.3.1.1.3 Skala Ketahanan Pribadi

1. Materi skala ketahanan pribadi.

Hasil kajian teoritik sebagaimana telah diuraikan di Bab II, disimpulkan bahwa, Ketahanan Pribadi dapat dikelompokkan menjadi dua dengan pengelompokan sebagai berikut :

- a. Ketangguhan
- b. Keuletan

Tabel 3.3 : Kisi-kisi skala ketahanan Pribadi

DIMENSI	INDIKATOR	JENIS ITEM		TOTAL
		+	-	
Ketangguhan	a. Mampu mengembangkan kekuatan diri dalam menghadapi ancaman.	1,3,5,7	2,4,6,8	8
	b. Mampu mengatasi tantangan.	10,12,14	9,11,13	6
	c. Mampu menyelesaikan hambatan	15,17,19	16,18,20,21	7
	d. Mampu menghadapi gangguan	22,24,25	23,26	5

Keuletan	a. Tetap menghadapi hambatan.	27,29,31	28,30,32,33	7
	b. Menyesuaikan terhadap perubahan	34,36,37,39	35,38,40	7
JUMLAH		20	20	40

2. Uji Coba skala konsep diri

Tujuan dari uji coba skala ini adalah, (1) untuk mengetahui tingkat keterbacaan item oleh responden, (2) untuk mengukur validitas skala, dan (3) untuk mengukur tingkat reliabilitas skala, dan (4) untuk dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan jika terjadi kekurangan-kekurangan. Hasil uji coba alat ini akan dilaporkan pada bagian berikut.

a. Validitas skala Ketahanan Pribadi

Uji validitas skala ditempuh melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji validitas konstruk dan isi.

Berdasarkan masukan dan penilaian, akhirnya kuesioner disempurnakan sehingga yang semula 40 item terpakai 34 item.

Dengan menggunakan seri program statistik (SPSS 15) hasil analisis komputer terhadap semua butir pada skala Ketahanan Pribadi yang jumlahnya 40, ternyata 7 butir dinyatakan gugur karena tidak sah pada $\alpha = 0.05$. Sedangkan yang dinyatakan sah adalah 34 butir.

Dengan menggunakan program yang sama, analisa butir soal dilanjutkan untuk masing-masing dimensi, ialah dimensi ketangguhan dan dimensi keuletan.

b. Reliabilitas skala Ketahanan Pribadi

Uji reliabilitas skala Ketahanan Pribadi menggunakan rumus *Cronbach Alpha* (Mehrens dan Lehmans, 1984). Hasilnya adalah untuk seluruh faktor diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.960 dengan $P = 0.000$ pada ts. 0.05, berarti sangat reliabel. Hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada lampiran.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Kuesioner. Yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan objek penelitian, dalam memberikan jawaban disediakan alternatif jawaban, sehingga responden hanya memilih dari salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia.
- b. Wawancara. Adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001). *Stewart & Cash (2000)* mendefinisikan wawancara sebagai berikut :

"a process of dyadic communication with a predetermined and serious purpose designed to interchange behavior and involving the asking and answering of questions"

Tipe wawancara yang dipilih adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) karena peneliti ingin mengungkap data yang mendalam sehingga diperoleh pengetahuan mengenai makna-makna subyektif yang

dialami dan dipahami oleh responden. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan membuka kemungkinan variasi sesuai dengan situasi nyata di lapangan maka peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan *open-ended* dan terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara disusun berdasarkan teori yang melandasi penelitian ini tetapi tidak tertutup kemungkinan dilakukannya probing untuk menggali hal-hal yang tidak tercantum dalam pedoman wawancara yang telah disusun.

- c. Observasi. Dimaksudkan sebagai kegiatan memperhatikan secara akurat, dan mencatat perilaku dan keadaan yang muncul serta menghubungkan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001). Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati. Data yang diperoleh dari hasil observasi nantinya akan digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami konteks, memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka dan berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, serta memperoleh data tentang hal yang tidak terungkap secara terbuka dalam wawancara (Patton, dalam Poerwandari, 2001)

3.4 Analisis Data

Data kuesioner yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan menggunakan rating scale. Dengan demikian data kuesioner yang berupa angka atau kuantitatif dapat ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala Likert untuk menjawab butir-butir pertanyaan dalam kuesioner, yang terdiri atas empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2 dan sangat tidak setuju = 1 (untuk pertanyaan yang bersifat positif), namun bagi pertanyaan yang bersifat negative berlaku sebaliknya. Dalam menjawab pertanyaan responden bebas memilih jawaban yang ada sesuai dengan pendapat, perasaan dan kejadian yang dialaminya.

Pertimbangan pemilihan dengan menggunakan skala likert adalah karena kemudahan dalam menyusun kuesioner, interval respon yang relative lebih besar yang dapat memberikan keterangan lebih nyata atau tegas maupun nyata dari sikap responden tentang sesuatu yang dinyatakan, serta dapat memperhatikan alternative responden terhadap suatu pertanyaan.

Dari keseluruhan jawaban responden selanjutnya akan dihitung jumlah maupun prosentase jawaban yang diberikan. Dari jawaban yang ada dapat diketahui tinggi rendahnya atau baik buruknya isu terhadap sesuatu yang dinyatakan sesuai dengan pendapat responden. Hasil jawaban disusun dalam sebuah data yang bersifat kualitatif yang diangkakan mulai dari 4 (sangat setuju) sampai dengan angka 1 (sangat tidak setuju), yang disebut dengan data interval atau rasio (pertanyaan negative berlaku sebaliknya).

Analisis data untuk mendiskripsikan dan menjelaskan rumusan permasalahan satu, dua, tiga, yakni permasalahan pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orangtua,

konsep diri dan ketahanan Pribadi, dilakukan dengan mengolah data dalam bentuk frekuensi jawaban, selanjutnya diperbandingkan dengan skor ideal atau skor yang diharapkan, sehingga akan diperoleh diskusi skor sesuai permasalahan. Diskripsi selanjutnya dengan melakukan uji korelasi variable penelitian dihadapkan pada kondisi karakteristik responden yang terdiri atas jenis kelamin, suku bangsa dan pekerjaan orang tua terhadap jawaban yang diberikan yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi.

Adapun untuk menganalisis data dilakukan dengan Komputer melalui program SPSS. Dari hasil penghitungan secara kuantitatif tersebut, kemudian dikombinasikan dengan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh baik dari observasi, wawancara maupun dari kepustakaan, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sejak dari persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, penyajian data, analisis data sampai dengan hasil pengujian hipotesis. Tidak semua data tersajikan secara langsung di Bab ini, hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap sangat perlu saja yang disajikan. Namun secara lengkap data dimaksud dapat dilihat pada lampiran.

4.1 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu dipersiapkan hal-hal yang dianggap perlu yang sekiranya dapat menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian maupun pencapaian tujuan penelitian. Persiapan penelitian ini secara garis besar terbagi atas dua kegiatan, ialah (1) persiapan administratif, dan (2) penyusunan skala pengukuran. Persiapan administrative dimaksud adalah persiapan yang berkaitan dengan masalah perijinan lapangan, sedangkan penyusunan skala pengukuran dimaksud adalah skala pengukuran pola asuh orangtua, konsep diri dan Ketahanan pribadi dengan kegiatan utama sejak dari penyusunan sampai dengan ujicoba skala yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

4.1.1 Persiapan Administratif

Dengan bekal surat ijin penelitian atas nama, penulis menctapkan kelas 1 SMU Negeri 3 Bandung sebagai tempat uji coba skala pengukuran (skala pola asuh, skala

konsep diri dan skala ketahanan Pribadi). Sedangkan untuk penelitian yang sesungguhnya ditetapkan kelas 2 SMU Negeri 3 Bandung. SMU Negeri 3 Bandung dikenal sebagai SMU yang paling favorit untuk wilayah Bandung.

Pelaksanaan uji coba skala pola asuh, konsep diri dan skala Ketahanan Pribadi diberikan kepada siswa kelas 1 SMU Negeri 3 Bandung. (42 anak). Waktu pelaksanaan uji coba adalah pada tanggal 20 Pebruari 2009.

Untuk pengisian skala pola asuh membutuhkan waktu sekitar 20 menit, sedangkan skala konsep diri dan pertahanan diri masing-masing membutuhkan waktu 15 menit. Dari 42 kuesioner yang dibagikan yang dapat terolah untuk skala pola asuh 39, skala konsep diri 50 dan skala pertahanan diri 40. Untuk memudahkan akhirnya diputuskan masing-masing 30 angket yang diolah untuk diuji validitas maupun reliabilitasnya.

Setelah validitas dan reliabilitas skala teruji, barulah mengadakan kontak kembali ke SMA Negeri 3 Bandung untuk melaksanakan penelitian yang sesungguhnya. Di SMU Negeri 3 Bandung ini, sesuai dengan rancangan penelitian, dipilih kelas 2 sebagai populasi dengan jumlah anggota populasi 355 anak. Sedangkan sampelnya ditetapkan 200 anak jumlah yang diijinkan sesuai dengan tabel penarikan sampel ideal dengan taraf signifikansi 5% dari Kreejcie dan Morgan (1970). Walaupun yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian hanya 200 namun untuk memudahkan pelaksanaan dilapangan, semua kelas 2 diberikan perlakuan yang sama, ialah diberikan kesempatan mengisi skala pola asuh, skala konsep diri dan pengisian skala Ketahanan Pribadi. Namun pada akhirnya yang diolah secara khusus untuk kepentingan penelitian ini hanya 184 dilakukan

secara random berdasarkan kelas IPA (1,2,3,4,5) dan 1 kelas IPS. Akhirnya terpilih sebagai sampel adalah adalah kelas 2 IPA (1,2,3,4,5) dan IPS.

4.1.2 Penyusunan Skala Pengukuran

Ada tiga skala pengukuran yang dipersiapkan secara khusus untuk kepentingan penelitian ini, ialah skala pola asuh, skala konsep diri dan skala ketahanan Pribadi. Skala ini disusun melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengadakan kajian teoritik yang relevan untuk kemudian dirumuskan definisi konseptual yang dianggap tepat. Dari definisi konseptual tersebut selanjutnya dirumuskan definisi operasional dari masing-masing variabel yang akan disusun skalanya. Dari definisi operasional tersebut selanjutnya dikembangkan indikator-indikator maupun diskriptornya yang sesuai untuk kemudian dijabarkan menjadi kisi-kisi skala pengukuran. Dari kisi-kisi yang telah ditetapkan, selanjutnya disusun item-item yang diperlukan sesuai dengan tipe skala yang akan dikembangkan sehingga akhirnya menjadilah sebuah skala pengukuran dalam ujud yang utuh.

Pada tahap berikutnya skala yang telah tersusun tersebut diuji validitasnya terutama dari segi konstruk maupun isi serta keterbacaan item-item yang dikembangkan. Cara yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan para pakar yang memiliki keahlian yang relevan sebagai 'Judges' terhadap skala yang disusun. Dengan skala yang ada 'judges' diminta untuk memberikan penilaian secara umum maupun secara khusus. Secara umum 'judges' diminta untuk memberikan komentar dan masukan-masukan umum mengenai skala yang ada. Sedangkan secara khusus 'Judges' diminta untuk memberikan penilaian dari setiap item skala dengan cara memberikan skor yang sesuai pada rentangan

yang telah disediakan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10).

Hasil penilaian dari para 'Judges' digabungkan, kemudian dicari nilai rata-ratanya dari setiap item. Untuk suatu item yang mempunyai nilai rata-rata kurang dari 6, maka item tersebut dinyatakan gugur. Sedangkan item-item yang mendapatkan nilai rata-rata 6 keatas, sebelum diputuskan untuk dipakai atau tidak, tetap dilihat satu persatu untuk dicari catatan-catatan langsung yang mungkin diberikan oleh para 'Judges' pada item-item tertentu. Dengan cara demikian maka semua saran dan masukan diharapkan akan dapat terakomodasi untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan penyempurnaan skala yang telah disusun.

4.2 Pengumpulan Data

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan, data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdiri atas data primer, yang berupa skor pola asuh orangtua, skor konsep diri dan skor ketahanan Pribadi yang kesemuanya harus diambil secara langsung melalui pengisian angket. Seluruh data tersebut diambil dalam waktu 4 hari ialah tanggal 6 s/d 9 April 2009. Selanjutnya teknik pengambilan data untuk seluruh variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

4.2.1 Skala Pola asuh orangtua

Skala pola asuh terdiri dari 43 item dengan rentangan jawaban 4,3,2,1 (untuk pernyataan yang favourable) dan 1,2,3,4 (untuk pernyataan yang unfavourable). Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat demokratisasi orangtua

(khususnya ibu) dalam pengasuhan anaknya dirumah. Semakin tinggi skor yang dicapai oleh siswa, berarti semakin cenderung mengikuti pola demokratis atau otoritatif dalam pengasuhan anak. Sedangkan semakin rendah skor yang dicapai responden, menunjukkan semakin cenderung kurang demokratis dalam pengasuhan anak. Kurang demokratis ini dapat bersifat permisif maupun otoriter. Skor tertinggi dari pola asuh ini adalah 172 (43×4), sedangkan skor terendahnya adalah 43 (43×1).

4.2.2 Skala konsep diri

Skala konsep diri terdiri dari 43 item dengan rentangan jawaban 4,3,2,1 (untuk pernyataan yang favourable) dan 1,2,3,4 (untuk pernyataan yang unfavourable). Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat konsep diri pada siswa SMU 3 Bandung. Semakin tinggi skor yang dicapai oleh siswa menunjukkan semakin positif konsep dirinya. Skor tertinggi dari skala konsep diri ini adalah 172 (43×4), sedangkan skor terendahnya adalah 43 (43×1).

4.2.3 Skala Ketahanan Pribadi

Skala ketahanan Pribadi terdiri dari 40 item dengan rentangan jawaban 4,3,2,1 (untuk pernyataan yang favourable) dan 1,2,3,4 (untuk pernyataan yang unfavourable). Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketahanan Pribadi pada siswa SMU 3 Bandung. Semakin tinggi skor yang dicapai oleh siswa menunjukkan semakin tangguh ketahanan Pribadi. Skor tertinggi dari skala ketahanan ini adalah 136 (34×4), sedangkan skor terendahnya adalah 34 (34×1).

4.3 Hasil Analisis Data

Data untuk keperluan penelitian ini terdiri atas data tentang pola asuh orangtua, konsep diri dan Ketahanan pribadi. Data Pola asuh orangtua diberikan simbol (X1), data konsep diri diberikan simbol (X2) dan data ketahanan pribadi diberi simbol (Y).

Tabel 4.1 : Persepsi Siswa Terhadap Pola Asuh

No	Indikator	Skor	Prosentase
1	Otoritatif	56.549	51.262
2	Otoriter	48.557	39.929
3	Permisif	59.950	21.281

Hasil analisis data yang akan disajikan pada uraian berikut terdiri atas dua bagian, (1) Hasil analisis variabel tunggal berdasarkan distribusi frekuensi, dan (2) hasil analisis variabel jamak, didalamnya termasuk uji normalitas dan linearitas.

Pada sub bab ini didasarkan atas data angket yang disebarakan kepada siswa untuk memperoleh persepsi tentang pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dan bagaimana siswa mempersepsi dirinya (konsep diri) mereka. Pertama menganalisis persepsi pola asuh yang dapat dilihat dari kecenderungan siswa dengan analisis prosentase. Analisis data pada bagian ini dilihat per-variabel dengan masing-masing indikatornya, karena jumlah per-subindikator tidak sama, maka skor di hitung berdasarkan rata-rata (lihat lampiran 2). Setelah ditinjau rata-rata perindikator, kemudian dideskripsikan persepsi siswa pada tiap variabel skor 4,3,2,1 yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jika nilainya rendah berarti persepsi siswa negatif, dan jika nilainya tinggi berarti persepsi siswa positif. Sesuai dengan karakter siswa/ remaja memiliki kemauan

yang besar untuk mengikuti kata hatinya atau kemauannya, maka skor yang dianggap baik adalah 3 dan 4, jika selain itu maka dianggap rendah. Kedua, menganalisis keterpengaruhannya antar variabel dengan menggunakan rumus korelasi product moment untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua yang memiliki frekuensi besar adalah pola asuh otoritatif, otoriter dan yang terakhir adalah permisif. Siswa mempersepsi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoritatif biasanya orang tua melakukan :

- Memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya.
- Memonitor dan menjelaskan standar yang mereka inginkan tanpa membatasi ruang gerak anak.
- Memberikan dukungan dan perhatian kepada anak dalam menciptakan karyanya sehingga dapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya.

Pengaruh Pada anak:

- Yang paling penting adalah menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang asertif (berani mengungkapkan pendapat, perasaan sekaligus mempertahankan haknya tanpa merugikan orang lain), memiliki rasa tanggungjawab, mampu mengontrol dirinya sendiri dan dapat bekerjasama dengan orang lain.

4.3.1 Hasil Analisis Variabel Tunggal

4.3.1.1 Variabel Pola Asuh Orangtua

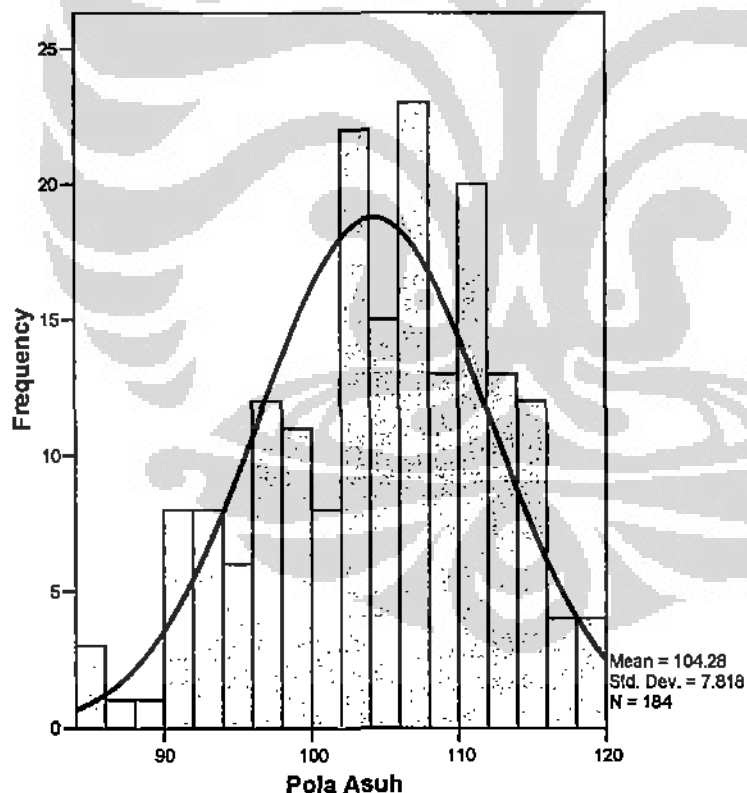
Dari analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dari skor pola asuh orangtua, dapat dilaporkan dan dijelaskan dengan menggunakan tabel 4.2 berikut. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rerata skor pola asuh orangtua adalah 104.2826 dengan skor tertinggi 120 dan terendah 84. Sedangkan Median dan Mode hampir sama, dan hanya terdapat perbedaan yang sangat kecil ialah 1.30. Ini berarti ketiganya hampir berhimpit dan distribusinya adalah normal yang mempunyai makna pola asuh orang tua lebih kearah otoritatif.

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Skor Pola asuh Orangtua

		Pola Asuh			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	84	3	.8	1.6	1.6
	88	1	.3	.5	2.2
	89	1	.3	.5	2.7
	90	4	1.1	2.2	4.9
	91	4	1.1	2.2	7.1
	92	5	1.4	2.7	9.8
	93	3	.8	1.6	11.4
	94	1	.3	.5	12.0
	95	5	1.4	2.7	14.7
	96	3	.8	1.6	16.3
	97	9	2.4	4.9	21.2
	98	5	1.4	2.7	23.8
	99	6	1.6	3.3	27.2
	100	5	1.4	2.7	29.9
	101	3	.8	1.6	31.5
	102	12	3.3	6.5	38.0
	103	10	2.7	5.4	43.5
	104	4	1.1	2.2	45.7
	105	11	3.0	6.0	51.6
	106	11	3.0	6.0	57.6
	107	12	3.3	6.5	64.1
	108	6	2.2	4.3	68.5
	109	5	1.4	2.7	71.2
	110	11	3.0	6.0	77.2
	111	9	2.4	4.9	82.1
	112	4	1.1	2.2	84.2
	113	9	2.4	4.9	89.1
	114	4	1.1	2.2	91.3
	115	8	2.2	4.3	95.7
	117	4	1.1	2.2	97.6
	119	1	.3	.5	98.4
	120	3	.8	1.6	100.0
	Total	184	50.0	100.0	
Missing	System	184	50.0		
	Total	368	100.0		

Dari tabel tersebut juga nampak bahwa rentangan ($\text{range} = 36$ dengan $\text{SB} = 7.818$ atau variasinya = 69.94 termasuk besar, yang berarti pola asuh orangtua cukup bervariasi dari yang otoritatif, permisif maupun otoritarian. Sementara itu kalau dilihat dari skor rerata, median dan mode yang besarnya hampir sama dan skornya cukup tinggi, dapat ditafsirkan bahwa pada umumnya pola asuh orangtua cenderung mengarah ke pola otoritatif, ialah pola yang mendasarkan pada penggabungan antara unsur-unsur positif yang ada pada pola otoriter dan pola permisif. Pola ini sering juga disebut sebagai pola demokratis.

Selanjutnya secara sederhana gambaran hasil analisis deskriptif tersebut dapat dilukiskan dalam histogram berikut.



4.3.1.2 Variabel Konsep Diri

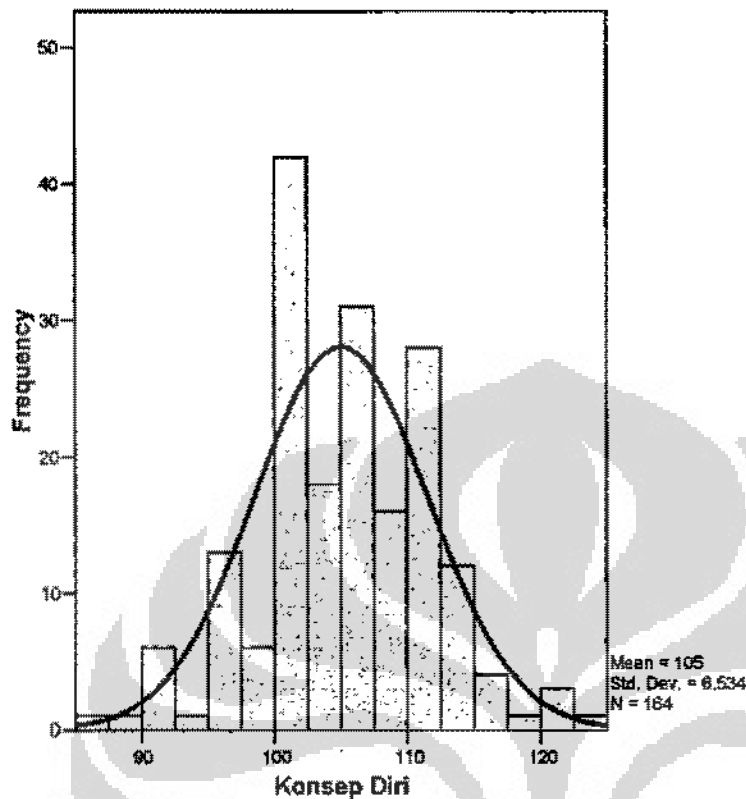
Hasil analisis deskriptif terhadap skor konsep diri remaja, dapat dilaporkan sebagai berikut.

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi skor konsep diri remaja

		Konsep Diri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	86	1	.3	.5	.5
	89	1	.3	.5	1.1
	90	2	.5	1.1	2.2
	91	3	.8	1.6	3.8
	92	1	.3	.5	4.3
	94	1	.3	.5	4.9
	95	3	.8	1.6	6.5
	96	5	1.4	2.7	9.2
	97	5	1.4	2.7	12.0
	98	4	1.1	2.2	14.1
	99	2	.5	1.1	15.2
	100	11	3.0	6.0	21.2
	101	13	3.5	7.1	28.3
	102	18	4.8	9.8	38.0
	103	11	3.0	6.0	44.0
	104	7	1.9	3.8	47.8
	105	13	3.5	7.1	54.9
	108	6	1.6	3.3	58.2
	107	12	3.3	6.5	64.7
	108	12	3.3	6.5	71.2
	109	4	1.1	2.2	73.4
	110	8	2.2	4.3	77.7
	111	10	2.7	5.4	83.2
	112	10	2.7	5.4	88.6
	113	7	1.9	3.8	92.4
	114	5	1.4	2.7	95.1
	115	2	.5	1.1	96.2
	117	2	.5	1.1	97.3
	118	1	.3	.5	97.8
	121	3	.8	1.6	99.5
	123	1	.3	.5	100.0
	Total	184	50.0	100.0	
Missing	System	184	50.0		
Total		368	100.0		

Dari tabel tersebut nampak bahwa rerata dari skor konsep diri remaja adalah 105.00. Data ini distribusinya agak cenderung miring kekanan (positif) Tetapi dilihat dari mode lebih kecil dari Median (meskipun sangat kecil 0.60). dan besarnya rerata, mode dan median hampir berhimpit dengan sebaran yang nampaknya normal dengan sedikit miring ke kanan, secara umum dapat diartikan bahwa konsep diri siswa cenderung positif. Dengan konsep diri yang positif akan berpengaruh atas munculnya emosi positif, seperti kebahagiaan, kepuasan, dan seterusnya. Sebaliknya, konsep-diri negatif akan berpengaruh pada munculnya emosi negatif, misalnya kesedihan, tekanan, depresi, dan seterusnya. Emosi positif akan memunculkan harga-diri positif sedangkan emosi negatif kerap menjadi sumber harga diri negatif. Harga diri negatif inilah yang kerap menjadi biangnya kerusakan emosi.

Demikian pula dilihat dari rentangan skor (range = 37.), SB = 6.534 yang berarti variasinya mencapai 269.61, termasuk cukup besar. Artinya meskipun konsep diri remaja cenderung positif namun rentangan dan variasinya juga cukup tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri remaja cukup beragam dari yang paling rendah sampai yang sangat tinggi. Selanjutnya data tersebut dapat dilukiskan secara sederhana dalam sebuah histogram berikut.



4.3.1.3 Variabel Ketahanan Pribadi

Dari analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dari skor ketahanan Pribadi, dapat dilaporkan dan dijelaskan dengan menggunakan tabel 4.4 berikut. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rerata skor ketahanan Pribadi adalah 79.1957 dengan skor tertinggi 125 dan terendah 81. Sedangkan Median dan Mode hampir sama, dan hanya terdapat perbedaan yang sangat kecil ialah 1.30. Ini berarti ketiganya hampir berhimpit dan distribusinya adalah normal yang mempunyai makna ketahanan pribadi cukup tangguh.

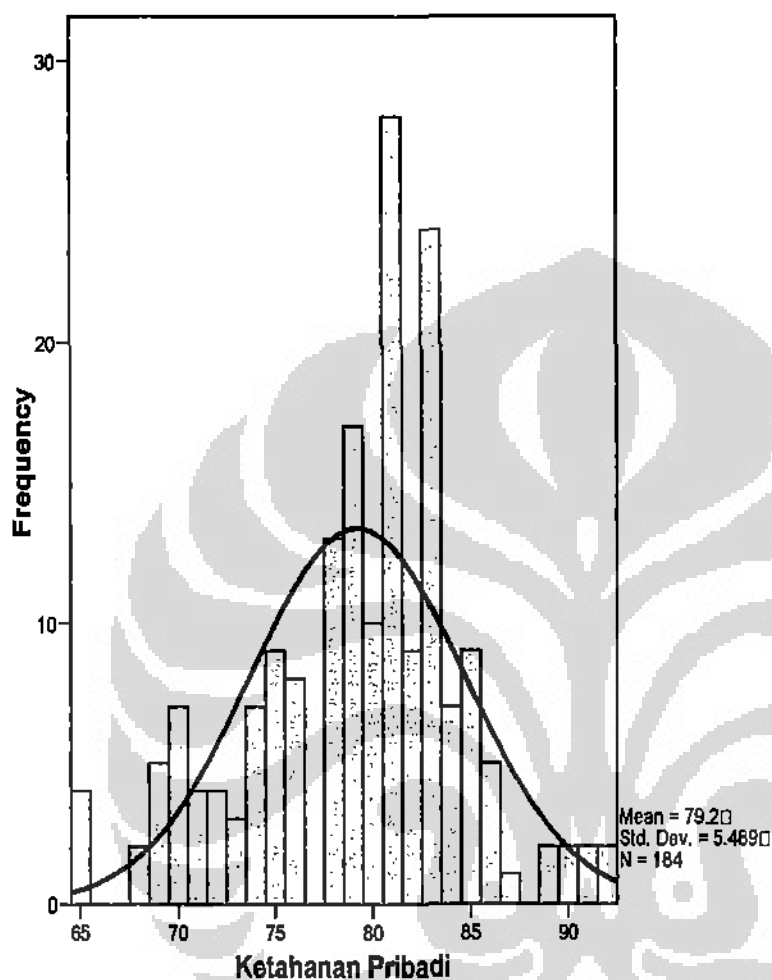
Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi Skor ketahanan Pribadi

Ketahanan Pribadi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	65	4	1.1	2.2	2.2
	68	2	.5	1.1	3.3
	69	5	1.4	2.7	6.0
	70	7	1.9	3.8	9.8
	71	4	1.1	2.2	12.0
	72	4	1.1	2.2	14.1
	73	3	.8	1.6	15.8
	74	7	1.9	3.8	19.6
	75	9	2.4	4.9	24.5
	76	8	2.2	4.3	28.8
	78	13	3.5	7.1	35.9
	79	17	4.6	9.2	45.1
	80	10	2.7	5.4	50.5
	81	28	7.6	15.2	65.8
	82	9	2.4	4.9	70.7
	83	24	6.5	13.0	83.7
	84	7	1.9	3.8	87.5
	85	9	2.4	4.9	92.4
	86	5	1.4	2.7	95.1
	87	1	.3	.5	95.7
	89	2	.5	1.1	96.7
	90	2	.5	1.1	97.8
	91	2	.5	1.1	98.9
	92	2	.5	1.1	100.0
	Total	184	50.0	100.0	
Missing	System	184	50.0		
Total		368	100.0		

Dari tabel tersebut juga nampak bahwa rentangan (range = 27.0 dengan SB = 5.489 atau variasinya = 69.94 termasuk besar, yang berarti Ketahanan Pribadi cukup bervariasi dari yang tangguh maupun yang ulet. Sementara itu kalau dilihat dari skor rerata, median dan mode yang besarnya hampir sama dan skornya cukup tinggi, dapat ditafsirkan bahwa pada umumnya ketahanan pribadi cenderung mengarah ke ketahanan pribadi yang tangguh., ialah ketahanan pribadi yang mendasarkan pada penggabungan antara unsur-unsur positif yang ada pada diri individu.

Selanjutnya secara sederhana gambaran hasil analisis deskriptif tersebut dapat dilukiskan dalam histogram berikut.



4.3.2 Hasil Analisis Variabel Jamak

Analisis variabel Jamak (Multy Variable Analysis) merupakan model analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistik Regresi Linear Ganda dengan dua prediktor dan satu kriterium.

Untuk menggunakan analisis Regresi diperlukan persyaratan normalitas dan linieritas. Karena itu sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas dan linieritas.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus kai-kuadrat. Apabila hasil perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari tabel dan memenuhi probabilitas error yang tinggi, maka berarti sebaran skor tidak berbeda dengan sebaran kurve normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data yang diuji adalah normal.

Dengan menggunakan program SPSS versi 15 hasil uji normalitas dari masing-masing variabel dapat dilaporkan sebagai berikut.

Tabel 4.5 : Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Mean	SD	Absolute	Kesimpulan
1	Pola asuh Orangtua	104.28	7.818	0.080	Normal
2	Konsep diri remaja	105.00	6.534	0.070	Normal
3	Ketahanan Pribadi	79.20	5.489	0.127	Normal

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dilihat dari normalitas sebaran, maka semua skor masing-masing variabel menunjukkan sebaran yang normal, dengan demikian persyaratan pertama uji normalitas telah terbukti dan dapat dipenuhi. Data perhitungan statistik untuk uji normalitas ini secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

4.3.2.2 Uji Linearitas Hubungan

Persyaratan berikutnya yang harus dipenuhi dalam menggunakan regresi adalah uji linieritas hubungan. Dengan menggunakan program statistik SPSS, hasil pengujian linieritas dapat dilaporkan sebagai berikut.

Tabel 4.6 : Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat	F-Anova Polinomial	P	Kesimpulan
1	Pola Asuh OT	Ketahanan Pribadi	47.348	0.001	Linier
2	Konsep Diri	Ketahanan Pribadi	51.905	0.340	Linier

Dari tabel tersebut nampak bahwa korelasi antara prediktor (variabel bebas) dengan kriterium (variabel terikat) semuanya menunjukkan korelasi yang linier. Dengan demikian persyaratan kedua yaitu uji linieritas hubungan telah dapat terpenuhi, dan karenanya penggunaan analisis Regresi Ganda untuk uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan. Hasil perhitungan statistik uji linieritas tersebut, dapat dilihat pada lampiran

4.3.2.3 Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis digunakan analisis Regresi Linier Ganda. Selanjutnya hasil analisis Regresi tersebut secara lengkap dapat dilaporkan sebagai berikut :

Tabel 4.7 : Rangkuman Hasil analisis Regresi

Sumber	JK	Db	RK	F	P
Regresi	1675.300	1	1675.300	79.451	0.000
Residu	3837.657	182	21.086	-	-
Total	5512.957	183	-	-	-

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Pola asuh Orangtua (X1), Konsep diri (X2) dan ketahanan Pribadi (Y), dengan probabilitas error lebih kecil dari 1% ($P < 0.01$). Dengan perkataan lain Pola asuh Orangtua dan Konsep diri secara bersama-sama memberikan kontribusi yang sangat meyakinkan terhadap Ketahanan Pribadi ($F = 79.451$ dengan $P = 0.0000$).

Selanjutnya hubungan antara masing-masing prediktor dengan kriterium dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 : Matriks Korelasi Antara Prediktor dan Kriterium

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Besarnya Korelasi	P
1. Pola Asuh OT (X1)	Ketahanan Pribadi	0.421	0.001
2. Konsep diri (X2)	Ketahanan Pribadi	0.297	0.011

Dari hasil analisis tersebut di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada korelasi positif dan sangat signifikan antara Pola Asuh Orangtua dengan Ketahanan Pribadi pada siswa SMU Negeri 3 dengan $r = 0.421$, $p = 0.001$.
2. Ada korelasi positif dan sangat signifikan antara Konsep diri dengan Ketahanan Pribadi pada siswa SMU Negeri 3 dengan $r = 0.297$, $p = 0.011$.

Berdasarkan hasil korelasi parsial, memperlihatkan bahwa Pola Asuh Orangtua (X1) berkorelasi positif dan signifikan dengan Ketahanan Pribadi ($r = 0.421$

dengan $p = 0.001$). Konsep diri (X_2) berkorelasi positif dan signifikan dengan Ketahanan Pribadi ($r = 0.297$ dengan $p = 0.011$). Ini menunjukkan bahwa dengan mengendalikan faktor-faktor yang lain, masing-masing prediktor tetap menunjukkan korelasi dengan variabel kriterium (Ketahanan Pribadi).

Sementara itu dilihat dari koefisien determinan (R^2) sebesar 0.117 (lihat Tabel koefisien Beta dan Korelasi Semi Parsial pada lampiran), menunjukkan bahwa Ketahanan Pribadi siswa SMU Negeri 3 Bandung dapat dijelaskan oleh pola asuh orangtua dan konsep diri sebesar 11.7%. Dengan kata lain kedua prediktor dalam penelitian ini memberikan sumbangan varian sebesar 11.7% dari seluruh total varian Ketahanan Pribadi siswa.

Selanjutnya dilihat dari besarnya bobot masing-masing variabel bebas (prediktor) terhadap variabel tergantung (kriterium), dapat dilaporkan sebagai berikut.

Tabel 4.9 : Sumbangan Variabel tergantung

Variabel	Korelasi r_{xy}	Korelasi Parsial	Korelasi semi Pars	Bobot Relatif (%)	Bobot efektif (%)
Pola asuh	0.296	0.046	0.421	6.451	53.9
Konsep diri	0.250	0.055	0.297	4.550	44.8
Total	22.134	5.664		3.908	98.7

Dari hasil analisis data seperti tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (prediktor) terhadap variabel tergantung (kriterium) adalah : Pola Asuh (X_1) = 54 %, Konsep Diri (X_2) = 45 %. Dengan sumbangan efektif

yang paling besar adalah Pola asuh orangtua kemudian Konsep diri. Secara keseluruhan sumbangan efektif ke dua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 99%. Walaupun jumlah ini tidak terlalu besar, namun semuanya sangat meyakinkan.

4.3.3 Hasil wawancara dan observasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa SMU Negeri 3 dan siswa SMU Negeri 3 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

4.3.3.1 Orang Tua

Setiap manusia punya sesuatu yang bisa disebut dengan istilah faktor kesuksesan dan faktor ketidaksuksesan. Faktor sukses itu misalnya punya kemauan keras, kejujuran, baik hati sama orang lain (*helpful*), kejelasan dalam melangkah, kegigihan dalam memperjuangkan tekad, disiplin, percaya-diri, dan seterusnya. Sedangkan faktor ketidaksuksesan itu misalnya: kemiskinan, kecil hati, penyimpangan moral, kemalasan, kekacauan, keputusasaan, konflik, dan seterusnya. Maka dengan optimalisasi peranan, siapapun punya kesempatan yang sama untuk menjadi orangtua yang bagus atau menjadi orangtua yang tidak bagus. Belum tentu orangtua yang pendidikannya bagus, ekonominya bagus, status sosialnya bagus bisa menjadi orangtua yang bagus bagi anak-anaknya. Sebaliknya, belum tentu juga seorang janda dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan, pendidikannya SD atau bahkan buta huruf, anaknya empat atau lima yang butuh dikasih makan, status sosialnya rendah, tinggal di rumah yang sangat-sangat sederhana, tidak sanggup menjadi orangtua yang bagus. Dari fakta-fakta seperti itu bisa di katakan, orangtua yang status sosialnya bagus, ekonominya bagus, pendidikannya bagus, baru memiliki peluang untuk menjadi orangtua yang bagus. Peluang mereka lebih

besar. Sebaliknya, orangtua yang serba kekurangan, banyak masalah, status sosial dan pendidikannya rendah, pun baru memiliki peluang untuk menjadi orangtua yang tidak bagus. Peluang yang saya maksudkan di sini adalah kemungkinan (*possibility*).

Menurut hasil wawancara pola asuh yang efektif bisa dilihat dari hasilnya. "Anak jadi paham kenapa harus begini atau begitu. Kenapa tak boleh ini-itu. Kelak, anak akan mampu memahami aturan-aturan di masyarakat secara lebih luas lagi. Misalnya, kalau ketemu orang harus menyapa atau bersalaman, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Bentuknya atau hal-hal yang bisa dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh harus dinamis. Karena pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Karena kemampuan berpikir balita kan masih sederhana, jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dengan bahasa yang mudah dimengerti.
2. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Ini perlu dilakukan karena setiap anak memiliki, minat dan bakat yang berbeda.
3. Ayah-ibu mesti kompak. Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya "berkompromi" dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak. Jangan sampai orang tua saling bersebrangan karena hanya akan membuat anak bingung.
4. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua. Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan

contoh/ panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Kelak diharapkan anak bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan orang lain serta memiliki ketahanan pribadi yang tangguh dan ulet.

5. Komunikasi Efektif. Bisa dikatakan komunikasi efektif merupakan sub-bagian dari pola asuh efektif. Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana, yaitu luang waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Bukalah selalu lahan diskusi tentang berbagai hal yang ingin diketahui anak. Jangan menganggap usianya yang masih belia membuatnya jadi tak tahu apa-apa. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan, atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

6. Disiplin. Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh. Mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah atau menyimpan sesuatu pada tempatnya dengan rapi. Lantaran itu, anak pun perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun, penerapan disiplin mesti fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan/kondisi anak. Anak dengan kondisi lelah, umpamanya, jangan lantas diminta mengerjakan tugas sekolah hanya karena saat itu merupakan waktunya untuk belajar.

7. Orang tua Konsisten. Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk. Tapi

kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu. Yang penting setiap aturan mesti disertai penjelasan yang bisa dipahami anak, kenapa ini tak boleh, kenapa itu boleh. Lama-lama, anak akan mengerti atau terbiasa mana yang boleh dan tidak. Orang tua juga sebaiknya konsisten. Jangan sampai lain kata dengan perbuatan. Misalnya, ayah atau ibu malah minum air dingin saat sakit batuk.

4.3.3.2 Siswa (remaja)

Bahwa pola asuh yang menurut remaja saat ini diterapkan oleh orangtua mereka adalah pola asuh otoriter adalah 83.33% disusul dengan pola asuh permisif dan demokratis masing-masing 33.33%. Ini berarti bahwa menurut remaja terdapat 90% keluarga yang kurang demokratis dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya. Hal ini akan menciptakan iklim yang kurang kondusif bagi perkembangan anak.

Sejalan dengan pola asuh tersebut dapat dicermati lebih jauh dasar pemikiran dan tindakan orangtua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh yang demokratis akan bertindak lebih rasional, dengan angka persentase yang kebetulan sama yaitu 33.33% Demikian pula sebaliknya dengan pola asuh yang tidak demokratis (permisif dan otoriter) yang mempunyai persentase yang relatif sama dengan kategori tindakan yang tidak rasional (emosional dan iarsional), yaitu 90%. Pola asuh yang dikembangkan dalam satu keluarga selanjutnya dapat mengantarkan pada satu gambaran tertentu tentang tingkat keharmonisan keluarga.

Sedangkan faktor yang menurut remaja faktor dapat menyebabkan bertingkah laku menyimpang adalah : (1) teman sebaya, (2) Lingkungan (3) pola asuh otoriter (4)

Pengaruh film dan TV. Sehubungan dengan hal tersebut menurut remaja dilakukan beberapa tindakan untuk mencegah terjadinya kenakan yaitu (1) teladan orantua (2) disiplin dalam keluarga (3) pendidikan agama dalam keluarga (4) memelihara hubungan sosial yang hangat dalam keluarga.

4.4 Peran Pola Asuh Orangtua dalam perspektif Ketahanan Nasional

Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentuk kepribadian serta aspek-aspek pembentuk kepribadian diantaranya adalah : emosi, sosial, motivasi, intelektual dan spiritual. Guna tercapai kedewasaan yang matang, hingga terwujud kepribadian yang sukses dalam diri anak. Berawal dari hasil penelitian yang membuktikan bahwa pola asuh otoritatif memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk ketahanan pribadi yang tangguh, baik secara kajian pustaka maupun survey, maka perlu adanya upaya agar remaja yang meneruskan perjuangan mengisi kemerdekaan tetap memiliki ketahanan pribadi yang tangguh. Sesuai dengan teori Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

Mengenai berbagai bentuk pola pengasuhan yang telah di bahas pada penelitian ini, tidak ada bentuk pengasuhan yang benar atau salah, hanya saja dampak atau

pengaruh dari bentuk pola asuh itu yang akan membentuk suatu pribadi individu yang berbeda-beda dan memiliki tingkat ketahanan pribadi yang berbeda-beda pula.

Untuk itu diperlukan kejelian dan ketepatan dalam memilih pola pengasuhan yang sesuai diterapkan pada anak. Sebagaimana menurut teori bahwa keluarga yang diandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya, perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh yang paling tepat untuk memperkuat ketahanan pribadi adalah pola asuh otoritatif sebagaimana hasil penelitian juga membenarkan hal tersebut.

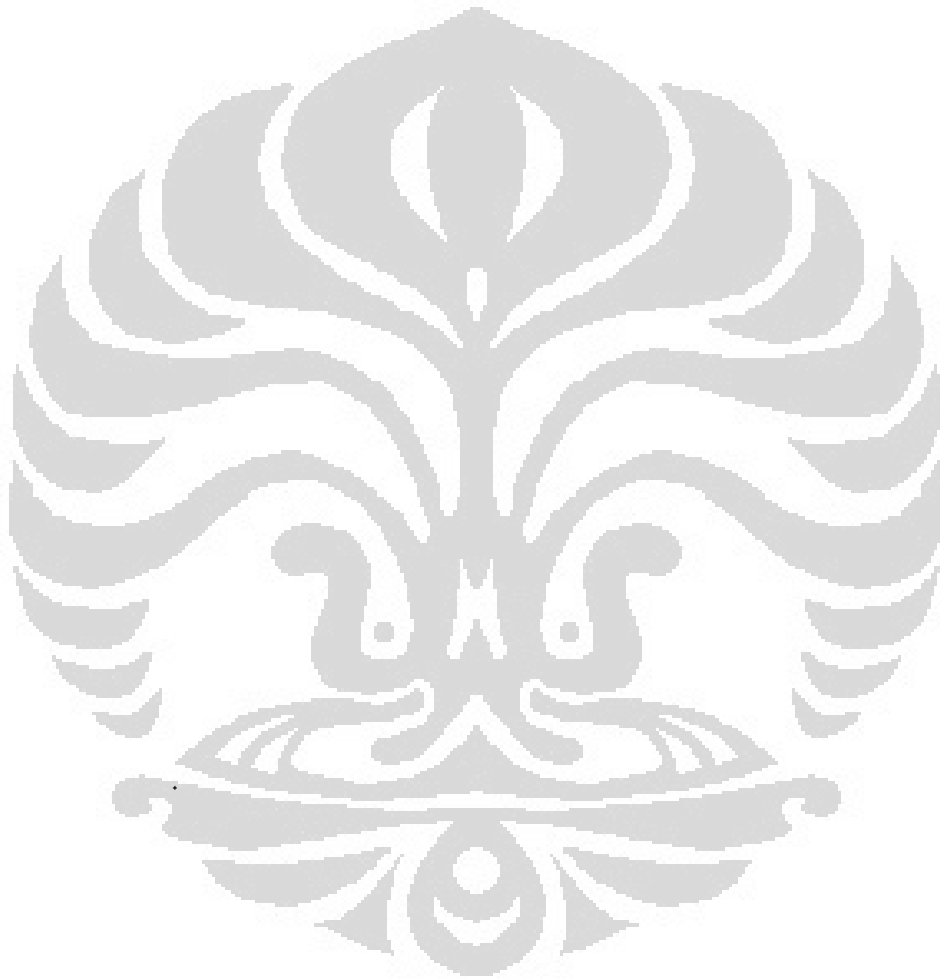
4.5 Peran Pola Asuh Orangtua dalam membentuk Konsep diri

Anak adalah buah hati orang tua yang merupakan harapan masa depan. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berkepribadian yang baik berguna bagi masyarakat. Untuk itu, perlu dipersiapkan sejak dini. Anak sangat sensitif terhadap sikap lingkungannya dan orang-orang terdekatnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari

orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua. Orang tua yang bisa dianggap teman oleh anak akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga. Sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola asuh yang demikian akan menghasilkan karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu "operating system" yang menjalankan suatu komputer. Terlepas sebaik apapun perangkat keras komputer dan program yang di-install, apabila sistem operasinya tidak baik dan banyak kesalahan, maka komputer tidak dapat bekerja dengan maksimal. Hal yang sama

berlaku bagi manusia. Konsep diri merupakan sistem operasi yang menjalankan komputer mental, yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri setelah terinstall akan masuk di pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh sebesar 88% terhadap tingkat kesadaran seseorang dalam suatu saat. Semakin baik konsep diri, maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul pola asuh orang tua dalam perspektif ketahanan Nasional, dengan studi kasus di SMU 3 Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan ketahanan Pribadi pada siswa SMU Negeri 3 Bandung. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan ketahanan pribadi diterima. Jadi pola asuh sangat berhubungan orangtua tidak berhubungan dengan pertahanan diri. Dengan penggunaan pola asuh yang tepat pada kondisi tertentu dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan ketahanan pribadi yang tangguh dan kokoh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh Autoritatif memiliki prosentase yang cukup besar dalam pembentukan ketahanan pribadi yang tangguh.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan Ketahanan Pribadi pada siswa SMU Negeri 3 Bandung. Dengan demikian, hipotesis ke dua yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan ketahanan Pribadi pada siswa SMU

Negeri 3 Bandung Diterima. Jadi konsep diri berhubungan dengan Ketahanan pribadi.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dan konsep diri secara bersama-sama dengan Ketahanan Pribadi. Dengan demikian, hipotesis ke tiga yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dan konsep diri secara bersama-sama dengan Ketahanan Pribadi Diterima. Jadi pola asuh dan konsep diri secara bersama-sama menyumbang 99% terhadap Ketahanan Pribadi. Namun demikian, pola asuh tertentu tidak memberikan sumbangan bermakna terhadap Ketahanan pribadi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian mengenai individu masih terbatas. Oleh karena itu akan lebih baik jika dilanjutkan pada setting yang lain, dan tidak hanya terbatas pada SMU atau usia remaja.
2. Dalam penelitian ini, alat ukur pola asuh dan Ketahanan Pribadi di susun sendiri, bagi peneliti yang ingin menggunakan alat ukur tersebut perlu melakukan adaptasi dan uji coba alat ukur pada sampel yang lebih besar agar terjadi peningkatan validitas dan reliabilitas alat ukur, mengingat alat ukur tersebut diuji cobakan hanya pada 42 siswa kelas 1, sehingga di rasa tingkat validitas dan reliabilitas kurang tajam.

3. Menambah variabel yang lain yang mungkin dapat mempengaruhi Ketahanan Pribadi seperti variabel guru, teman sebaya atau latar belakang pendidikan orang tua dan suku bangsa, .
4. Melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dengan jumlah sampel yang lebih besar agar dapat melakukan generalisasi, atau dapat juga menggabungkan dengan metode kualitatif sehingga lebih memperkuat hasil penelitian. Selain itu homogenitas sampel harus dikontrol secara ketat agar memperoleh hasil penelitian yang lebih adekuat.

5.2.2 Saran Untuk Orangtua

1. Meskipun disadari tidak ada orangtua yang hanya menggunakan satu jenis pola asuh, melainkan gabungan dari dua atau bahkan tiga jenis pola asuh. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa hanya pola asuh otoritatif yang berperan dalam pembentukan konsep diri dan selanjutnya dapat mempengaruhi ketahanan Pribadi, maka disarankan kepada orangtua, agar lebih dominan atau lebih mengutamakan penggunaan pola asuh selain ini. Selain itu disarankan juga kepada orangtua, meskipun memiliki keterbatasan waktu dalam mengasuh putra-putrinya, yang telah beranjak remaja hendaknya tetap berusaha meluangkan dan menyediakan waktu untuk tetap berkomunikasi secara intensif dengan berbagai cara dan sarana yang tersedia.
2. Orangtua hendaknya berusaha menjadi sahabat dan mendengarkan keinginan mereka adalah salah satu cara untuk membantu mengarahkan

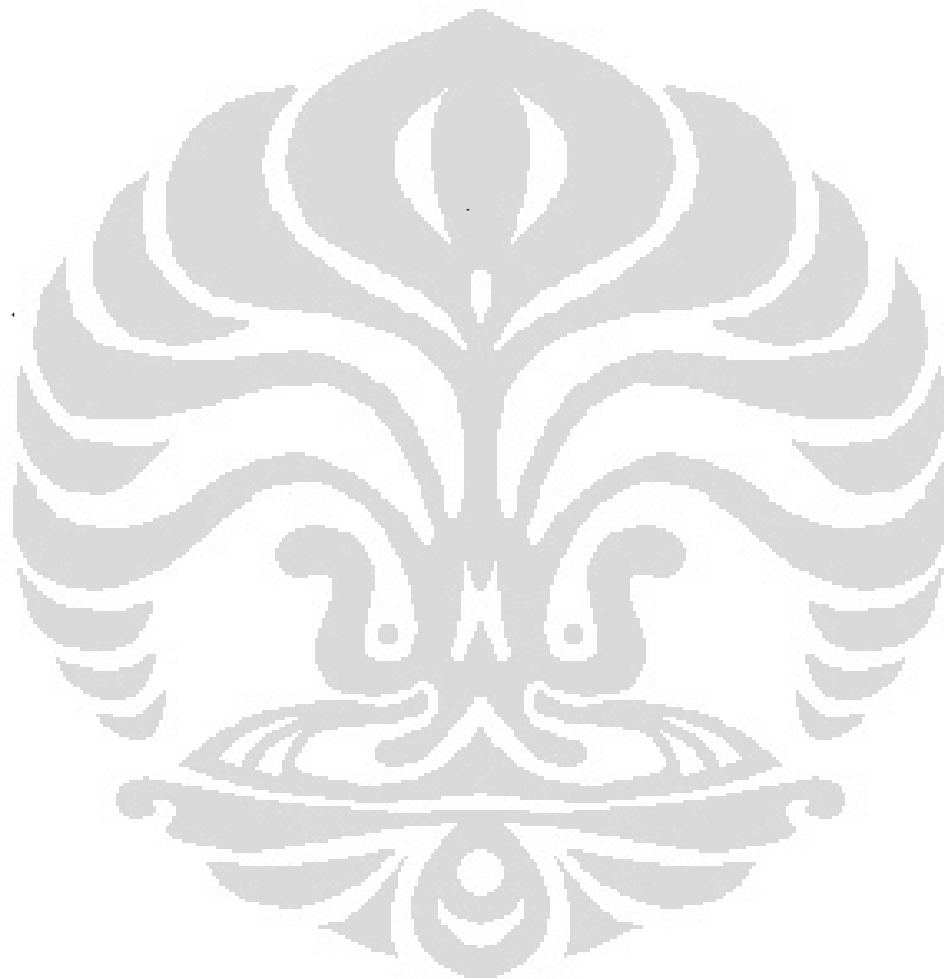
remaja dalam pembentukan konsep diri maupun menciptakan Ketahanan pribadi yang tangguh.

3. Bagi orangtua yang memiliki hubungan kurang akrab dengan anak, hendaknya mulai melakukan perubahan secara perlahan dalam berinteraksi dengan anak. Orangtua tidak dapat menuntut anak untuk berubah, tanpa orangtua terlebih dahulu yang melakukan perubahan. Karena hubungan anak dan orangtua sangat tergantung pada suasana dan interaksi yang dibangun oleh orangtua dalam keluarga.
4. Perlunya meningkatnya kesadaran orangtua akan arti pentingnya pengasuhan dan pembinaan orang tua bagi pembentukan kepribadian anak dan dasar-dasar keterampilannya.
5. Dalam rangka pembentukan kepribadian untuk memperkuat ketahanan Pribadi sebagai orang tua yang merupakan lingkungan terdekat si anak maka jenis tindakan yang perlu dilakukan orang tua adalah memberikan kebebasan dan mengatasi masalah secara bersama-sama dengan anak.

5.2.3 Saran Untuk Praktisi

Sejak dahulu anak selalu menjadi pusat perhatian dan tumpuan harapan, tidak hanya karena anak buah cinta kasih dari perkawinan tetapi juga merupakan penerus kelangsungan manusia dan kelanggengan suatu bangsa. Dalam konteks di atas agar anak setelah dewasa mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam masyarakat dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka sebagai guru selain memberikan bekal ilmu juga menanamkan

sopan santun, budi pekerti serta menerapkan pembinaan generasi yang mengintegrasikan unsur kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan anak yang diselaraskan dengan tiga unsur utama potensi manusia diharapkan akan bermuara pada satu tujuan akhir yaitu mencapai tingkat kualitas optimal terbentuknya kepribadian dan watak anak Indonesia yang mampu menampilkan dirinya sebagai kader-kader bangsa yang berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudzakir. Psikologi Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Alford, Robert R. & Roger Friedland, Powers of Theory, Capitalism, the State, and Democracy, Cambridge University Press, New York, 1990.
- Amal, Ichlasul Amal & Armaidly Armawi, Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional, Gadjja Mada University Peres, 1998.
- Berns, R.M, Child, family, School, Community Socialization & Suport. Fourth Edition. Philadephia. Hartcourt Brace College Publishers, 1997
- Brzezinski, The Grand Chessboard, American Primacy Geostrategic Imperatives, Basic Books, A Member of the Perseus Books Group, 1997.
- Danandjaja, James. Antropologi Psikologi kepribadian Individu dan Kolektif. Lembaga Kajian Budaya Indonesia, Jakarta. 2005
- _____. Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali, Lukisan analistis yang menghubungkan praktek pengasuhan anak orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografisnya. Desestasi. 1974
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pola pengasuhan anak secara Tradisional daerah Sumatra Barat. 1989
- _____. Pola pengasuhan anak secara Tradisional daerah Istimewa Yogyakarta. 1989
- Hattie, J. Self-Concept. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate. 1992
- Hurlock, E. (1980) Developmental Psychology. (5th ed). McGraw-Hills, Inc
- Irwanto. Psikologi Umum. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1997
- Kosteck, C. Resiliency in Children.: Attitude Shift from deficits to recognizing and Building Strengths. University of St. Francis, Illinois.
Didapatkan pada tanggal 4 Desember 2008.
http://www.stfrancis.edu/srsymposium/project/swrk/ckosteck_swrk.pdf

- Koentjaraningrat, Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional, UI-Press, 1993.
- Lemhannas. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : Gramedia Pusaka Utama. 2001.
- Lemhanas, Perceptions on National and Regional Resilience, 1989
- Lemhanas, ASEAN Regional Resilience Concept, 1989.
- Marvin, Harris. Cultural Antropology. (3th ed). Harper Collins Publisher. 1991
- Moch, Nazir. Metodologi Penelitian. Cetakan 3. KJakarta : Ghalia Indonesia. 1988.
- Moleong, L.J. Meodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2001
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1984
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler. J, Introduction of Psychology, (7th ed), Singapore : Mc Graw Hil Book Company.1986.
- Muhibbin, Syah. Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Mudjiono. Orientasi nilai Budaya. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan pariwisata. 2003
- Nana, Sudjana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2001
- Papalia, D.E. & Olds, S.W., & Feldman, R.D. Human Development (8th ed.). New York: McGraw-Hill. 2001
- Paquette, D. & Ryan, J. Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. National-Lewis University. <http://pt3.nl.edu/Paquetteryanwebquest.pdf>. 2001
Didapatkan pada tanggal 1 Desember 2008.
- Poerwandari, K. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta : LPSP3 Universitas Indonesia. 2001
- Ratna Wilis, D. Teori-Teori Belajar. Jakarta : Penerbit Erlangga. 1996

Rini, J.F. Konsep Diri [online]. Available:

<http://www.konsepdiri.com>. 2002

Didapatkan pada tanggal 29 Nopember 2008

Richley H Crapo. *Cultural Anthropology Understanding Ourselves & Antropology* (4th ed). New York: McGraw-Hill. 2002.

Saifuddin, Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Balajar Offset. 1997

_____. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi balajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 1998

Santrock, J.W. *Adolescence*. (10th ed). New York: McGraw-Hill. 2005.

Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 1997

Soedarsono, Soemarno, *Ketahanan Pribadi & Ketahanan Keluarga sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*, Penerbit Intermedia, 1997.

_____, *Menepis Krisis Identitas, Penyemaian Jati Diri*, Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta, 1999.

Soewarso, *Teori Ketahanan Nasional*, Lemhanas, 1988.

_____, *Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Keamanan Nasional*, Genep Jaya, 1981.

Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1998

_____. *Metodologi Penelitian*. Cetakan sebelas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1998

Sunardi, R. M., *Pembinaan Ketahanan Bangsa*, PT, Kuatemita Adidarma, Jakarta, 2004.

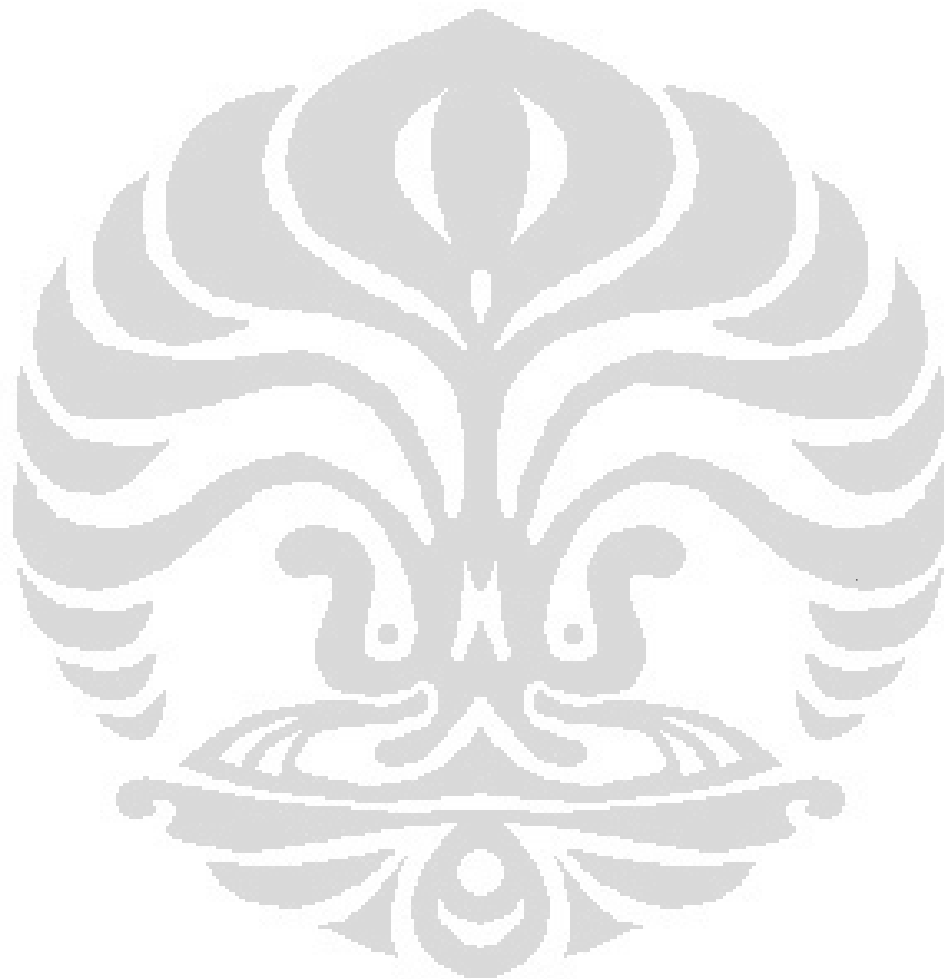
_____, *Teori Ketahanan Nasional*, Hastannas, Jakarta, 1997.

Sugardo, Edi, *Teori Dasar Geopolitik dan Geostrategi*, Lemhanas, 1998.

Sutrisno Hadi. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset. 2000

Usman, Wan dkk, Daya Tahan Bangsa, Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2003.

Winkel, WS Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia. 1997





ANGKET 1

Nama : _____

Kelas : _____

Petunjuk Pengisian

Untuk menjawabnya cukup dengan memberi tanda silang (x) pada kolom disebelah kanan di bawah kolom huruf sebagai berikut :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Untuk lebih mudahnya perhatikan contoh di bawah ini

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orangtua tidak pernah melarang saya menonton TV sampai larut malam.			X	

Bila anda menjawab dengan mengisi tanda silang pada kolom TS berarti untuk pernyataan di atas menandakan bahwa selama ini anda tidak pernah dilarang orangtua anda bila nonton TV sampai larut malam.

Semua jawaban anda adalah benar, selama dijawab sesuai dengan keadaan yang di alami selama ini.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orangtua menerapkan aturan yang kaku dalam keluarga.				
2	Saya bebas menentukan pilihan sendiri				
3	Bila saya bingung menentukan pilihan, orangtua akan membantu mencari jalan keluar.				
4	Bila saya putus asa, orangtua memberiku semangat kembali.				
5	Orangtua marah bila saya beda pendapat				
6	Semua yang saya perbuat adalah keputusan sendiri				
7	Orangtua memberikan kebebasan kepada saya untuk menentukan hari depan.				
8	Orangtua menentukan sendiri segala sesuatu yang ada dalam keluarga.				
9	Orangtua menghukum secara fisik bila saya bersalah				
10	Orangtua membiarkan saya untuk menyelesaikan sendiri kesulitan yang saya hadapi.				
11	Orangtua memupuk sikap percaya diri pada saya				
12	Saya merasa dipaksa oleh orangtua dalam segala hal.				
13	Dalam keluarga saya merasa bebas				
14	Orangtua memberi kebebasan penuh pada saya untuk bertindak seperti yang saya inginkan.				
15	Orangtua saya mendorong agar saya berani menghadapi persoalan sendiri				
16	Apabila saya memerlukan saran orangtua senantiasa memberi.				
17	Orangtua mendidik saya dengan keras				
18	Orangtua meminta persetujuan anak-anaknya bila merencanakan sesuatu dalam dalam keluarga.				
19	Dalam keluarga saya terdapat peraturan yang jelas				
20	Orangtua banyak berperan menentukan pilihan saya				
21	Orangtua terbuka untuk menerima kritik saya				
22	Orangtua mengendalikan semua tindakan saya				
23	Orangtua acuh terhadap kesulitan saya				
24	Orangtua memberi kebebasan pada saya untuk menanggapi apa yang sudah direncanakan bagi saya				
25	Saya merasa dekat dengan orangtua				
26	Dikeluargaku jika akan berlibur, semua anggota keluarga dilibatkan dalam pengambilan keputusan.				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
27	Bila aku menghadapi masalah di sekolah, orangtuaku kurang begitu peduli.				
28	Jika aku mendapat nilai ujian kurang memuaskan orangtua tidak memarahi atau menghukum.				
29	Aku dan orangtuaku berbagi pengalaman tentang sekolah dan persahabatan.				
30	Segala inisiatifku dalam mengatur kamar tidur orangtuaku tidak mau tau				
31	Orangtuaku akan marah jika aku tidak mengikuti kemauannya.				
32	Dalam keluarga aku boleh melakukan apa saja				
33	Aku yang menentukan sepenuhnya ke mana nanti akan melanjutkan pendidikan				
34	Aku diberikan kebebasan penuh untuk mengisi waktu luang.				
35	Aku bebas menggunakan uang, jika kurang aku tinggal meminta pada orangtua.				
36	Orangtuaku menolak hadir jika ada kegiatan disekolah.				
37	Jika aku mengajak ngobrol dengan orangtua mereka merasa membuang-buang waktu				
38	Aku terbuka dengan orangtuaku tentang berbagai hal.				
39	Dalam banyak kesempatan orangtuaku menyarankan agar aku mulai memikirkan pekerjaan yang akan aku tekuni dikemudian hari.				
40	Bagi orangtuaku anak-anak tidak berhak merahasiakan sesuatu				
41	Orangtuaku mau mengakui kesalahannya jika ia salah				
42	Bagiku orangtua berfungsi sebagai sahabat yang bisa diandalkan				
43	Saya akan diingatkan oleh orangtua bila melakukan kesalahan.				
44	Di rumah saya tidak diberikan tugas tertentu oleh orangtua saya.				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
45	Pada saat harus belajar dirumah, orangtua tidak memberikan kesempatan bermain.				
46	Saya selalu menyampaikan semua kegiatan disekolah kepada orangtua.				
47	Orangtua yang menentukan kegiatan diluar jam sekolah				
48	Semua pakaianku dibelikan dan dipilihkan orangtua				
49	Untuk menentukan kegiatan liburan orangtua menawarkan kepada anak-anaknya				
50	Orangtua yang menentukan saya sekolah di SMU Negeri 3 Bandung.				

Pastikan semua pernyataan sudah terjawab.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya.

ANGKET 2

Nama : _____

Kelas : _____

Petunjuk Pengisian

Untuk menjawabnya cukup dengan memberi tanda silang (x) pada kolom disebelah kanan di bawah kolom huruf sebagai berikut :

- SS** : Jika **SANGAT SESUAI** dengan anda .
S : Jika **SESUAI** dengan anda .
TS : Jika **TIDAK SESUAI** dengan anda.
STS : Jika **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan anda.

Untuk lebih mudahnya perhatikan contoh di bawah ini

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya main sampai larut malam.				

Bila anda menjawab dengan mengisi tanda silang pada kolom SS berarti untuk pernyataan di atas menandakan bahwa selama ini anda sering main sampai larut malam.

Semua jawaban anda adalah benar, selama dijawab sesuai dengan keadaan yang anda alami selama ini.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya orang yang sangat bahagia				
2	Saya tidak suka diatur.				
3	Saya suka berteman.				
4	Dalam banyak hal, saya merasa cukup tenang				
5	Kesehatan saya kurang begitu baik.				
6	Wajah saya tidak terlalu menarik, bahkan bisa dikatakan jelek.				
7	Seringkali saya merasa ragu-ragu dengan apa yang akan saya lakukan.				
8	Saya selalu merasa sulit untuk berdusta.				
9	Kadang-kadang saya merasa, saya bukanlah orang yang baik				
10	Saya merasa teman-teman seringkali menjauhi saya.				
11	Saya tidak malu memperkenalkan diri pada orang yang baru saya temui				
12	Bentuk badan saya tidak terlalu bagus.				
13	Saya merasa telah melakukan hal-hal yang baik dan benar.				
14	Saya tidak begitu suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di sekolah				
15	Saya mudah tersinggung.				
16	Saya tidak pernah merasa menyesal dengan kesalahan-kesalahan yang saya buat				
17	Saya dengan mudah dapat bergabung dalam kelompok teman-teman yang saya inginkan.				
18	Kegagalan tidak membuat saya putus asa.				
19	Saya mempunyai penampilan yang cukup menarik				
20	Saya merasa cepat lelah				
21	Saya orang yang taat beragama				
22	Kadang-kadang saya merasa bosan dengan diri saya sendiri.				
23	Seringkali saya enggan mengakui kesalahan yang saya buat				
24	Dilingkungan sekolah, saya cukup dikenal oleh orang Lain.				
25	Selama ini saya merasa cukup percaya pada diri saya sendiri.				
26	Saya bangga dengan bentuk tubuh yang saya miliki				
27	Saya tidak menyukai warna kulit yang saya miliki				
28	Saya tidak menyukai kerja kelompok.				
29	Dengan senang hati saya akan membantu teman-teman yang membutuhkan pertolongan saya.				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
30	Pakaian yang saya kenakan selalu tampak bersih dan rapi				
31	Secara keseluruhan saya merasa bangga dengan diri saya				
32	Saya tidak suka berada di lingkungan baru				
33	Saya orang yang sulit bergaul.				
34	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain				
35	Saya sering merasa cemas, terutama saat menjelang ujian				
36	Saya selalu menjalankan ajaran agama dengan baik				
37	Saya suka berkenalan dengan orang-orang baru, dan membicarakan hal-hal baru yang belum saya ketahui.				
38	Saya mempunyai ukuran tubuh yang cukup ideal.				
39	Kadang-kadang saya ingin membalaskan rasa sakit hati saya dengan cara yang lebih kejam.				
40	Saya orang yang mudah marah				
41	Saya membantu tugas-tugas di rumah dengan senang hati.				
42	Saya merasa terbebani dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah.				
43	Keluarga sangat menyayangi saya				
44	Saya tidak begitu menyukai keluarga saya.				
45	Saya bersyukur mempunyai keluarga yang begitu baik.				
46	Saya tidak begitu peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga saya				
47	Saya senang berkumpul bersama keluarga.				
48	Di rumah tidak ada yang memperhatikan saya				
49	Keluarga kami saling membantu apabila ada masalah.				
50	Saya tidak betah tinggal berlama-lama di rumah				

Pastikan semua pernyataan sudah terjawab.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya.

ANGKET 3

NAMA : _____
KELAS : _____

PETUNJUK PENGISIAN

Untuk menjawabnya cukup dengan memberi tanda silang (X) pada kolom disebelah kanan di bawah kolom huruf sebagai berikut :

- SS : Jika **sangat sesuai** dengan anda
S : Jika **sesuai** dengan anda
TS : Jika **tidak sesuai** dengan anda
STS : Jika **sangat tidak sesuai** dengan anda
Untuk lebih mudahnya perhatikan contoh di bawah ini.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya main sampai larut malam	X			

Bila anda menjawab dengan mengisi tanda silang pada kolom SS berarti untuk pernyataan di atas menandakan bahwa selama ini anda sering main sampai larut malam.

Semua jawaban anda adalah benar, selama di jawab sesuai dengan keadaan yang anda alami selama ini.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mempersiapkan diri dengan belajar, jauh hari sebelum menghadapi ujian semester.				
2	Saya cenderung menghindari dari kesulitan.				
3	Terhadap mata pelajaran yang kurang saya minati saya tetap berusaha untuk bisa.				
4	Saya akan meminta bantuan bila menghadapi kesulitan.				
5	Saya akan mendahulukan kepentingan saya sekalipun ada orang lain yang meminta pertolongan saya.				
6	Apabila saya kesulitan mencapai tujuan yang saya tentukan, saya akan merubah tujuan tersebut.				
7	Saya akan berusaha meraih prestasi dengan berbagai cara.				
8	Saya akan menghindari apabila menghadapi situasi yang mengancam				
9	Saya tidak tertantang mempelajari hal baru.				
10	Saya akan meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar apabila saya kesulitan dengan mata pelajaran tertentu.				
11	Mempelajari hal baru buat saya membosankan.				
12	Saya senang dengan hal yang baru.				
13	Saya kurang menyukai materi outdoor				
14	Saya menyukai tantangan.				
15	Bila saya ditolak oleh lingkungan, saya akan mencari cara lain untuk menyesuaikan diri supaya saya tetap bisa diterima oleh lingkungan.				
16	Dengan prestasi belajar yang rendah bukan berarti menyurutkan semangat belajar saya.				
17	Saya tidak akan menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.				
18	Saya tidak hadir pada saat mata pelajaran yang membosankan.				
19	Bila target yang saya tetapkan tidak tercapai, saya akan menggunakan cara lain sampai tujuan yang saya tetapkan tercapai.				
20	Bila saya terlambat datang kesuatu acara, lebih baik saya tidak hadir pada acara tersebut				
21	Meskipun besok ada ujian saya tetap nonton konser music.				
22	Menghadapi hal yang urgen saya menggunakan skala prioritas				
23	Saya keluar kelas apabila situasi belajar kurang kondusif.				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
24	Saya akan mencari penyebab ketidak berhasilan.				
25	Saya akan bertanya kepada teman yang lebih paham, apabila saya menemui kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah.				
26	Lebih baik saya datang terlambat dari pada saya tidak masuk sekolah karena macet di jalan.				
27	Saya akan menanyakan sampai jelas apabila ada materi pelajaran yang belum saya pahami.				
28	Saya sering tidak mengikuti pelajaran tertentu.				
29	Apabila saya tidak berhasil menjadi yang terbaik, saya akan berupaya untuk menjadi yang terbaik pada kesempatan berikutnya.				
30	Saya menghindari dari orang yang saya benci				
31	Apabila menemui ketidak berhasilan, saya akan mencari solusi.				
32	Apabila terjadi selisih paham dengan teman, saya tidak mencari penyelesaian				
33	Ketika menghadapi permasalahan dan gagal mengatasinya, saya pasrah saja.				
34	Saya akan mengubah cara belajar agar prestasi belajar meningkat.				
35	Adanya perubahan jadwal ekstrakurikuler membuat saya malas mengikutinya lagi				
36	Saya konsisten dengan kesepakatan sekalipun dinamika dilapangan selalu berubah-ubah				
37	Bila saya bekerja dalam kelompok saya akan menyesuaikan dengan irama kerja kelompok.				
38	Saya tidak mau mengikuti perubahan kegiatan tanpa pemberitahuan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan.				
39	Adanya jadwal ekstra yang belum fix membuat saya malas mengikuti kegiatan.				
40	Saya menghindari perubahan kegiatan sehari-hari yang sudah ditentukan.				

PANDUAN WAWANCARA

A. Untuk Anak

1. Komunikasi
 - a. Hal apa saja yang biasanya dibicarakan dengan ayah/ibu ?
 - b. Apa yang bisa anda ungkapkan tentang cara ayah dan ibu menyampaikan harapannya ?
 - c. Bagaimana cara mengungkapkan perasaan anda, keinginan, harapan atau apapun kepada orangtua ?
 - d. Apabila anda mengalami atau ada hambatan/masalah dengan teman kepada siapa anda ceritakan? Mengapa demikian? Bisa di jelaskan?
2. Kehangatan/ Kepekaan
 - a. Kalau anda merasa sedih, bahagia biasanya anda cerita pada siapa ?
 - b. Apakah anda merasakan waktu yang menyenangkan dengan orangtua ? bisa ceritakan apa yang biasanya dilakukan ?
 - c. Apakah anda merasa ayah/ibu menghargai terhadap kelebihan yang anda miliki ? (bila anda menunjukkan prestasi atau sesuai dengan keinginan bapak/ibu biasanya bagaimana sikap mereka?
 - d. Apa yang bapak ibu tunjukkan dengan aktivitas dan minat anda ? bisa diceritakan
3. Disiplin/ Aturan
 - a. Kalau ada perilaku yang menyenangkan apa yang biasanya dikatakan ayah/ ibu ?
 - b. kalau ayah/ ibu tidak setuju terhadap perilaku anda biasanya apa yang mereka lakukan/ katakan ?
 - c. Aturan yang bagaimana yang diterapkan dirumah ?
 - d. Bagaimana cara menerapkan aturan ? siapa yang menetapkan aturan ?
4. Pengambilan Keputusan
 - a. Siapa yang menerapkan putusan untuk kegiatan/ sekolah yang dilakukan anda dan saudara-saudara anda yang lain ?
 - b. Bagaimana bisanya ayah/ ibu memutuskan suatu masalah yang harus diselesaikan menyangkut masalah anda dan saudara-saudara anda ?
5. Nilai-nilai Moral
 - a. Biasanya apa yang paling menjadi perhatian dan paling diharapkan orangtua dilakukan oleh anda ?
 - b. Menurut anda sikap dan perilaku apa yang membuat orang tua anda menunjukkan reaksi tidak senang ?
 - c. Nilai-nilai apa yang paling diterapkan dari sikap dan perilaku orangtua
 - d. Nilai apa yang bisa anda pelajari dari orangtua?
 - e. Dari sikap dan perilaku apa nilai tersebut bisa dilihat dan dipelajari ?

6. Agama

- a. Sejauh mana penerapan agama dalam keluarga ?
- b. Bagaimana orangtua menerapkan dan mengajarkan agama pada anda ?
- c. Apa kegiatan yang bisa anda contoh dan jadi inspirasi anda dari ayah/ ibu ? kenapa ? Bagaimana ?

B. Untuk Orang tua

1. Bagaimana cara bapak/ ibu mengingatkan peraturan ? seandainya anak melanggar biasanya apa yang dilakukan ?
2. Menurut bapak/ ibu cara apa yang diterapkan dalam pengasuhan anak dari masa bayi ? kanak-kanak? remaja?
3. Menurut bapak dan ibu hal apa yang paling penting diterapkan dalam pengasuhan ?
4. Bagaimana bapak dan ibu membagi tugas.
5. Kehangatan/ kepekaan orangtua
 - a. Berapa jam bapak ibu memiliki waktu bersama anak
 - b. Kegiatan apa yang dilakukan dalam waktu bersama tersebut
 - c. Menurut bapak/ibu apa yang biasanya membuat anak ibu sedih ? bagaimana mengetahuinya ?
 - d. Menurut bapak/ibu apa yang paling membuat anak senang? Bagaimana mengetahuinya ?
 - e. Bila anak mendapat kesulitan kepada siapa biasanya anak minta pertolongan
 - f. Apa yang menurut bapak/ibu istimewa dari putra putrid bapak ibu ?
6. Kedisiplinan
 - a. Apa yang bapak ibu lakukan bila ada perilaku anak bapak/ ibu yang tidak sesuai aturan ? atau salah ?
 - b. Bgm cara menrapkan harapan tersebut ?
7. Komunikasi
 - a. Apa yang akan bapak/ibu katakan untuk harapan bapak/ibu terhadap anak ?
 - b. Biasanya apa yang paling menarik untuk dibicarakan dengan anak-anak ?
8. Pengambilan keputusan
 - a. Siapa yang biasanya memutuskan aturan di dalam keluarga ?
 - b. Siapa yang memutuskan aturan di dalam keluarga
 - c. Siapa yang membuat aturan dalam keluarga
 - d. Apa yang bapak/ ibu katakan agar anak mengikuti peraturan ?
 - e. Bila anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan apa yang biasanya dilakukan ?
 - f. Bila anak bapak/ibu bentrok dengan teman biasanya apa yang bapak/ibu lakukan ?
 - g. Menyangkut aktivitas anak bapak/ibu apa yang bapak/ibu lakukan ?

9. Penanaman nilai-nilai

- a. Sejauh mana pentingnya nilai-nilai diterapkan dalam keluarga?
- b. Bagaimana cara bapak menerapkan nilai-nilai ?
- c. Nilai-nilai hidup apa yang penting diterapkan dalam keluarga ? mengapa itu penting ?

10. Keagamaan

- a. Apa yang bapak ibu lakukan untuk keagamaan putra-putri bapak
- b. Sanksi apa yg bapak/ibu berikan apabila anakl tidak mau beribadah?
- c. Kegiatan ayah/ibu yang berkaitan dengan penanaman nilai dan keagamaan.





LAMPIRAN 2
Pengolahan Data

DATA HASIL ANGGKET POLA ASUH (X_i)

NO	SKOR ITEM											12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11															
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
27	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
28	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
29	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

korelasi pearson (r _{xy})	0,632	0,444	0,490	0,459	-0,120	0,443	0,422	0,347	0,476	0,473	0,479	-0,023	0,348	0,387	0,459	0,374	-0,231	0,352	0,547	0,360	0,391	0,356	0,524	0,477
Σ skor	4,317	2,623	2,977	2,731	-0,640	2,817	2,460	1,960	2,666	2,842	2,684	-0,121	1,965	2,026	2,735	2,133	-1,258	1,989	3,459	2,044	2,246	2,016	3,252	2,873
jumlah valid	valid	valid	valid	valid	idr, valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	lok valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid

Jumlah valid: 43

Var item	0,575
SVAR ITEM	26,753
SVAR TOTAL	198,792
RELIABILITAS	0,000

	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	SKOR TOTAL		
0.223	0.427	-0.132	0.602	0.448	0.848	-0.005	0.584	0.432	0.418	0.383	0.382	0.504	0.422	0.401	0.670	0.609	0.422	0.444	0.327	0.359	0.318	-0.050	0.510	0.411					
-1.211	2.498	-0.705	3.985	2.829	4.478	-0.027	3.811	2.890	2.452	2.783	3.053	3.086	2.465	2.318	4.075	4.866	2.461	2.924	1.826	4.637	1.783	4.287	3.135	2.386					
valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	116		
0.362	0.626	0.393	0.677	0.368	0.372	0.461	0.481	0.530	0.372	0.531	0.178	0.078	0.547	0.644	0.782	0.741	0.666	0.424	0.447	0.502	0.478	0.478	0.580	0.516					
valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	119		

DATA HASIL ANGGKET KONSEP DIRI (X₁)

NO	SKOR ITEM																													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26				
1	1	2	1	2	3	4	0	3	3	3	1	2	1	3	3	4	1	3	1	3	2	3	3	24	24	1				
2	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	4	2	3	3	4	2	1	1	3	1	3	3	3	1	2				
3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	4	2	2	3	3	2	2	2	3	2					
4	4	4	2	2	3	4	3	2	3	4	2	4	4	4	3	4	2	2	2	2	2	3	4	2	2					
5	2	2	2	2	3	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3					
6	1	3	1	2	3	4	2	2	2	3	1	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	2	2	2	2					
7	3	3	2	2	2	2	1	1	2	3	3	2	2	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3					
8	2	2	1	2	3	3	1	2	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	4	4	2	2					
9	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1					
10	2	2	2	2	2	4	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2					
11	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2					
12	2	4	1	2	2	4	3	2	1	3	3	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	2					
13	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2					
14	2	2	1	2	4	4	2	2	2	2	1	1	2	4	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2					
15	2	1	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	2					
16	4	1	2	3	3	4	2	4	2	3	1	2	1	4	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2					
17	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2					
18	2	1	1	2	2	3	2	3	1	2	3	3	2	3	1	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3					
19	2	3	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2					
20	3	2	1	2	3	2	3	3	2	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2					
21	2	2	2	2	2	4	2	2	2	3	3	2	2	4	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	3					
22	3	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2					
23	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3					
24	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2					
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2					
26	2	2	1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	3	3	2	2					
27	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3					
28	1	2	1	2	1	3	2	3	3	4	1	1	2	4	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2					
29	4	4	4	2	2	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	4	4	4	4	3	2	4	2	2	4					
30	3	2	1	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2					
korelasi pearson (r _{xy})	0,484	0,458	0,487	-0,121	0,481	0,464	0,471	0,027	0,420	0,458	0,320	0,404	0,409	0,385	0,538	0,429	0,443	0,440	0,416	0,478	0,483	0,436	0,373	-0,064	0,361					
t hitung	2,924	2,724	2,950	-0,644	2,900	2,770	2,924	0,145	2,448	2,729	1,786	2,335	2,371	2,272	3,375	2,516	2,613	2,593	2,424	2,877	2,921	2,566	2,129	-0,338	2,051					
t tabel (95%,26)	valid	valid	valid	tidak valid	valid	valid	valid	tidak valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	tidak valid	valid					

Jumlah valid 43

Var Item	0,754	0,717	0,455	0,144	0,493	0,589	0,493	0,355	0,562	0,507	0,615	0,662	0,671	0,576	0,465	0,317	0,424	0,585	0,478	0,355	0,409	0,530	0,516	0,231	0,506	
SWAR ITEM																										
SWAR TOTAL																										
RELIABILITAS																										

	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	SKOR TOTAL		
0.550	0.522	0.423	-0.003	0.393	0.511	0.355	0.375	-0.258	0.630	0.685	0.328	0.447	0.425	0.626	-0.229	0.430	0.520	0.465	-0.384	0.428	0.354	0.589	0.454	0.330				
1.976	3.298	2.459	-1.689	2.751	2.882	2.010	2.136	-1.402	4.280	2.073	1.818	2.843	2.483	3.278	-1.242	2.522	3.222	2.718	-2.195	2.516	2.006	3.665	2.890	1.870				
valid	valid	valid	isk valid	valid	valid	valid	valid	isk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	isk valid	valid	valid	valid	isk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid			
0.688	0.654	0.414	0.378	0.572	0.489	0.585	0.688	0.372	0.488	0.533	0.325	0.754	0.875	0.455	0.455	0.385	0.731	0.386	0.290	0.483	0.714	0.626	0.682	0.599				

DATA HASIL ANSKET KETAHANAN NASIONAL(Y)

NO	SKOR ITEM												22	23	24	25						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					13	14	15	16	17	18
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Korelasi pearson (r _{xy})	0.513	0.428	0.445	0.107	0.341	0.282	0.516	0.436	0.117	0.502	0.502	0.185	0.619	0.538	0.375	0.374	0.461	0.454	0.476	0.385	0.454	0.300
t hitung	3.162	2.488	2.631	0.570	1.920	2.257	3.187	2.587	0.623	3.658	3.069	0.987	3.176	3.077	2.163	2.106	2.747	2.694	2.865	2.210	2.699	2.040
t tabel (99%, 28)	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid
Kepercayaan	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid
Kemampuan	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	tdk valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid
Kepercayaan	34																					
Kepercayaan	0.481	0.533	0.481	0.063	0.589	0.547	0.662	0.289	0.430	0.409	0.325	0.516	0.545	0.576	0.602	0.323	0.392	0.409	0.626	0.521	0.340	0.278
Kepercayaan																						
Kepercayaan																						
Kepercayaan																						

NO	SKOR ANGKET									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
55	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
56	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122	123	124	125	126	127	128
----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	111
2	2	2	3	2	2	3	4	4	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	2	109
2	1	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3	3	3	115
4	2	1	2	2	2	1	2	4	1	2	2	2	2	2	1	4	3	1	3	1	92
3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	108
4	4	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	1	113
0	1	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	118
3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	110
3	2	4	3	3	1	2	2	2	2	3	2	4	4	2	2	1	4	4	4	2	93
3	2	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2	4	4	3	3	105
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	2	4	2	3	2	2	2	103
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	114
3	1	4	4	2	2	3	2	4	2	1	3	2	2	2	1	3	3	2	3	2	97
2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	100
4	1	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	100
4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	100
2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	101
3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	102
4	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	107
4	1	3	3	3	2	3	4	4	1	2	3	2	2	1	3	3	2	4	2	4	102
3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	103
4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	2	103
4	4	1	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	105
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3	2	115
4	4	1	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3	2	115
4	4	1	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	1	120
2	2	3	2	2	2	3	4	4	1	2	1	1	1	1	1	3	4	4	4	2	106
2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	102
2	1	3	1	3	2	2	3	3	1	3	2	2	3	1	4	1	4	3	1	3	95
3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	111
3	1	2	2	3	2	2	3	4	4	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	3	106
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3	3	3	115
2	1	3	3	3	2	4	3	4	2	1	4	3	3	2	1	4	3	4	3	2	108
4	2	1	2	2	1	2	1	2	4	1	2	2	2	2	1	4	3	1	3	1	92
3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	102
2	4	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	113
3	1	3	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	110
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	110
3	2	4	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	1	2	2	1	4	3	4	2	93
3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	2	2	2	2	4	4	3	4	3	105
3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	109
3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	114
3	1	4	4	3	2	2	3	3	2	1	3	2	2	1	3	3	2	3	2	3	97
2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	100
4	1	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	100
4	2	3	2	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	1	2	2	3	1	4	2	104
2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	103
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	101
3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	102
3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	4	107
4	1	3	3	3	3	2	3	4	1	2	2	2	2	1	3	3	2	3	1	2	102
3	1	3	3	3	2	1	3	3	4	2	2	3	2	2	1	3	4	2	4	2	107
3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	105
4	2	4	3	3	2	2	3	3	4	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	115
1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	1	2	4	3	2	3	3	2	3	2	2	115

Table with 40 columns and 100 rows of numerical data. The columns contain a sequence of numbers, likely representing a grid or matrix. The numbers are arranged in a regular pattern across the rows and columns.

28	27	29	30	31	32	33	34	35	37	38	39	40	\$KGR TOTAL
2	2	2	3	2	3	3	1	3	2	3	2	2	74
2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	81
1	1	1	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	72
2	1	2	3	2	4	5	2	4	2	3	4	3	81
2	3	5	1	3	3	2	3	4	2	3	5	3	92
1	2	1	2	2	4	3	3	3	2	1	1	2	70
2	3	1	3	2	4	3	2	3	2	2	2	3	82
1	2	1	2	1	4	3	1	3	2	3	2	3	75
1	2	1	2	1	4	3	1	3	2	3	2	4	74
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	70
2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	78
2	3	2	1	2	4	2	2	3	2	1	3	2	79
2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	80
2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	80
2	2	2	3	2	4	3	3	3	2	2	2	3	85
4	3	3	4	2	2	3	2	4	2	3	3	3	89
1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	79
3	2	2	3	3	4	4	1	4	2	3	3	1	91
2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	84
2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	78
1	2	2	2	2	3	4	3	4	2	3	4	3	84
3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	82
2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	83
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71
2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	1	3	81
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68
1	1	1	3	1	3	3	1	2	2	3	3	1	85
2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	79
4	2	1	3	1	4	4	1	4	2	3	4	3	85
1	2	2	2	1	3	3	1	3	2	2	3	1	69
2	1	1	2	2	3	3	1	3	2	1	2	2	75
2	1	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	70
2	3	1	3	3	4	3	3	4	2	4	4	3	85
2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	81
2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	81
2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	82
2	3	2	1	2	3	3	3	4	2	3	3	3	83
2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	83
2	2	1	2	2	4	4	2	3	2	3	4	3	81
2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	3	2	2	86
2	2	1	2	2	4	3	2	3	2	2	2	2	69
2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	81
2	2	1	3	2	3	2	1	2	1	2	2	2	70
2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	81
2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	4	4	3	86
1	2	1	3	2	4	2	2	4	2	4	4	3	82
3	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	3	87
1	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	85
1	1	1	4	1	4	4	1	1	2	2	2	2	70
3	2	3	2	3	4	2	4	2	2	3	2	3	84
2	2	1	2	2	3	3	1	3	2	2	2	2	75
1	4	2	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	84
1	2	2	2	2	3	3	3	3	2	1	1	2	60
2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	81
2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	80
3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	83
2	2	1	3	1	4	1	1	3	2	2	2	2	74
2	2	1	3	2	4	3	2	3	2	2	2	3	81

A grid of handwritten entries, likely a ledger or journal. The columns are numbered 64 through 128 at the bottom. The rows contain various alphanumeric strings and symbols, possibly representing data points or time series.

2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	3	1	3	76
1	2	1	2	1	4	3	1	3	1	1	2	2	72
2	2	2	3	2	4	3	2	3	2	2	2	3	81
4	1	2	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	78
1	2	1	1	1	3	4	2	3	1	1	1	1	70
1	2	2	4	2	4	3	2	3	3	2	3	3	85
2	2	2	3	2	2	2	3	4	1	4	4	3	82
1	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	85
4	2	2	3	1	4	2	1	1	1	1	1	1	88
3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	82
2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	84
2	2	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	92
2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	80
3	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	79
1	1	1	3	1	4	4	2	3	2	3	3	2	78
2	1	1	2	1	4	4	1	2	2	3	2	3	68
2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	75
1	1	1	2	1	3	4	1	2	2	2	2	2	69
2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	83
1	2	1	3	2	4	3	1	3	2	2	3	3	71
1	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	84
2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	2	2	84
2	1	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	78
2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	74
2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	81
2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	81
3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	82
3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	82
2	3	1	2	2	3	3	3	4	2	2	2	3	83
2	2	3	3	2	4	4	3	4	2	2	4	4	90
2	2	2	3	2	4	4	2	3	2	3	3	3	81
2	2	2	3	1	4	4	1	1	3	2	4	4	80
2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	3	2	2	85
2	2	1	2	2	4	3	2	3	2	2	2	2	69
2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	4	3	81
2	2	1	3	2	3	2	1	2	1	2	2	2	70
2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	81
2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	81
2	2	3	2	2	3	3	2	3	1	2	3	3	80
3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	83
2	2	1	3	1	3	2	1	2	2	2	2	2	74
2	2	1	3	2	4	3	2	3	2	2	2	3	85
2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	3	1	3	75
1	2	1	3	1	4	3	2	3	1	1	2	2	72
2	2	2	3	2	4	3	2	3	2	2	2	3	81
1	1	2	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	76
1	2	1	1	1	3	4	2	3	1	1	1	1	70
1	2	2	4	2	4	3	2	3	3	3	3	3	85
1	2	1	3	1	4	2	1	3	2	1	1	2	65
2	2	1	3	2	4	4	2	3	2	2	3	3	79
3	3	1	2	1	3	4	1	4	1	4	4	3	84
2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	78
1	2	1	4	2	4	3	2	2	3	3	2	3	83
2	2	2	3	2	3	4	2	2	3	3	1	2	83
3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	81
2	3	2	1	2	3	3	1	3	3	2	2	3	81
1	1	2	2	2	3	2	2	3	3	1	1	2	73
1	2	1	1	2	4	4	3	3	3	3	3	4	82
2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	79
3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	78
3	3	2	2	2	4	4	2	1	2	3	1	3	76
1	2	1	4	2	4	3	2	2	2	3	2	3	83
2	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	3	88
2	2	1	2	2	4	3	3	3	1	2	3	2	73
2	2	4	2	4	3	4	3	4	3	4	2	3	84
1	2	1	3	1	4	2	1	3	2	1	1	2	85
2	2	1	3	2	4	4	2	3	2	2	3	3	79
3	2	1	2	1	3	4	3	4	3	3	3	3	85

130	3	3	3	3	4	3	3	3	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
131	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	4	2	3	1	3	1	3	1	2
132	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	
133	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	1	3	3	1	2	
134	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	1	3	3	1	2	
135	2	3	1	2	3	2	2	2	3	3	1	3	1	1	4	2	3	1	4	2	2	2	2	
136	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	
137	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	
138	3	2	2	3	1	1	1	2	4	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	2	2	3	3	
139	1	4	2	3	3	3	2	2	3	1	1	1	2	2	4	3	3	1	3	2	2	2	2	
140	3	2	3	3	2	1	2	3	4	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	
141	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	
142	2	3	2	3	3	2	2	2	4	1	2	2	2	2	4	2	3	2	3	2	2	2	2	
143	2	3	2	3	3	1	1	2	3	2	2	3	1	1	4	2	4	2	3	1	2	2	2	
144	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	
145	3	3	3	2	2	2	1	4	4	2	3	3	2	2	4	2	3	2	3	1	2	2	2	
145	3	2	4	3	3	2	2	4	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	
147	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	1	2	1	1	3	1	3	1	2	2	2	2	2	
148	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	
149	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	
150	3	2	3	3	2	2	2	3	3	1	2	2	1	2	4	2	2	3	3	2	2	1	1	
151	3	2	1	3	3	3	3	2	3	1	2	1	1	1	4	3	4	1	3	1	1	1	1	
152	3	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	1	2	3	3	2	3	4	2	2	2	2	2	
153	2	2	2	3	4	2	3	1	4	1	1	2	2	2	4	1	4	1	3	2	2	2	2	
154	2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
155	3	2	2	3	3	1	1	3	1	4	2	2	2	3	1	3	1	3	2	1	1	1	1	
156	2	4	2	3	2	1	2	2	4	1	1	1	2	1	3	1	3	2	2	1	2	1	1	
157	2	3	2	4	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	
158	2	3	2	3	3	1	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	3	1	1	1	1	
159	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	
160	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	1	2	2	4	1	3	2	3	2	3	2	3	
161	3	3	3	3	4	3	3	3	4	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	
162	3	2	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	2	2	4	2	3	1	3	1	2	1	2	
163	2	3	3	2	3	2	3	2	4	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	
164	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	1	3	3	1	1	1	
165	2	3	1	2	3	2	2	3	3	3	1	3	1	1	4	2	3	1	4	2	2	2	2	
166	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	
167	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	
168	3	2	2	3	1	1	1	2	4	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	3	
169	1	4	2	3	3	3	2	2	3	1	1	1	2	2	4	3	3	1	3	2	2	2	2	
170	3	2	3	3	2	1	2	3	4	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	
171	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	
172	2	3	2	3	3	2	2	2	4	1	2	2	2	2	4	2	3	2	3	2	2	2	2	
173	2	3	2	3	3	1	1	2	3	2	2	3	1	1	4	2	4	2	3	1	2	2	2	
174	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	
175	3	3	3	2	2	1	4	4	2	3	3	2	2	4	2	3	2	3	1	1	2	2	2	
176	3	2	4	3	3	2	2	4	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	
177	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	1	2	1	1	3	1	3	1	2	2	2	2	2	
178	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	
179	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	
180	3	2	3	3	2	2	3	3	3	1	2	2	1	2	4	2	2	3	2	3	2	1	1	
181	3	2	1	3	3	3	3	2	3	1	2	1	1	1	4	3	4	1	3	1	1	1	1	
182	3	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	1	2	3	3	2	3	4	2	2	2	2	2	
183	2	2	2	3	4	2	3	1	4	1	1	2	2	2	4	1	4	1	3	2	2	2	2	
184	2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	

2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	78
1	2	2	4	2	2	4	2	2	2	3	2	2	83
2	2	2	3	2	2	4	2	2	3	3	1	2	83
3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	81
2	2	2	1	2	2	3	3	1	3	2	2	3	81
1	1	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	2	73
1	2	1	1	2	2	3	3	3	2	1	1	3	75
2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	79
3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	78
3	2	2	2	2	2	4	2	2	2	3	1	1	76
1	2	2	4	1	3	3	1	4	1	3	3	3	83
1	2	2	2	2	2	4	3	3	2	3	2	2	78
2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	83
2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2	3	83
1	2	2	3	2	2	4	3	1	3	2	2	2	75
2	2	3	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	76
2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	3	83
2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	85
2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	3	2	3	71
1	2	2	2	2	2	4	3	2	2	3	2	2	79
2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	78
1	1	1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	76
1	1	1	4	1	4	2	1	2	2	4	2	1	74
2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	3	83
1	2	2	1	3	1	3	4	2	3	2	3	3	79
1	2	2	2	2	2	4	4	2	3	2	2	2	83
3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	90
1	2	1	3	1	4	2	1	3	2	1	1	2	65
2	2	1	3	2	4	4	4	2	3	2	3	3	78
3	2	1	2	1	3	4	1	4	1	4	4	3	81
2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	78
1	2	2	4	2	4	3	2	2	2	3	2	3	83
2	2	2	3	2	2	4	2	2	3	3	1	2	83
3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	81
2	2	2	1	2	2	3	3	1	2	3	2	3	81
1	1	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	2	73
1	2	1	1	2	2	3	3	2	3	1	2	3	75
2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	78
3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	78
3	3	2	2	2	2	4	4	2	1	2	3	1	76
1	3	2	4	1	3	3	3	1	4	1	3	3	80
1	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	2	2	79
2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	83
2	2	2	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	83
1	2	1	3	2	2	4	3	1	3	2	2	2	76
2	3	2	3	2	2	3	4	2	3	2	2	1	79
2	2	2	1	2	2	3	4	2	2	2	3	3	83
2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	85
2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	3	2	3	71
1	2	2	2	2	2	4	3	2	2	3	2	2	78
2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	78
1	1	1	3	2	2	4	2	2	2	3	2	3	76
1	1	1	4	1	4	2	1	2	2	4	2	3	74
2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	3	83
1	2	1	4	1	4	4	3	4	3	4	3	3	85
1	2	2	2	2	2	4	4	2	3	2	2	2	83

TABEL TABULASI ANGKET

NO	X1	X2	Y
1	89	94	74
2	103	101	81
3	84	96	72
4	104	118	81
5	107	109	92
6	91	103	70
7	96	112	82
8	92	100	75
9	97	97	74
10	90	97	70
11	97	99	78
12	109	111	79
13	110	110	80
14	103	102	80
15	105	111	85
16	112	109	89
17	111	112	79
18	115	98	91
19	111	107	84
20	98	102	78
21	108	123	84
22	98	104	82
23	112	114	83
24	90	92	71
25	110	111	81
26	86	86	68
27	96	105	65
28	101	103	79
29	108	104	85
30	91	90	69
31	113	107	75
32	108	115	78
33	112	111	86
34	106	105	81
35	108	101	81
36	109	102	82
37	110	106	82
38	107	108	83
39	117	113	83
40	97	112	81
41	102	108	80
42	98	110	86
43	91	100	69
44	105	100	81
45	99	95	70
46	109	110	81
47	117	113	86
48	113	108	82
49	111	113	87
50	111	103	85
51	84	96	70
52	111	101	84
53	95	97	75
54	99	107	84
55	98	110	80
56	113	112	81
57	107	108	80
58	105	111	83
59	90	98	74
60	114	102	81
61	99	108	75

NO	X1	X2	Y
62	105	105	72
63	103	121	81
64	107	100	76
65	105	102	70
66	97	108	85
67	104	109	86
68	111	103	85
69	84	90	68
70	113	98	82
71	108	111	84
72	119	121	92
73	100	109	80
74	108	107	79
75	102	107	78
76	107	105	69
77	99	108	76
78	92	89	69
79	117	113	83
80	97	101	71
81	120	112	91
82	113	112	84
83	108	115	78
84	112	111	74
85	106	105	81
86	108	101	81
87	109	102	82
88	110	106	82
89	107	108	83
90	117	113	90
91	97	112	81
92	102	108	80
93	98	110	86
94	91	95	69
95	105	100	81
96	99	95	70
97	109	110	81
98	113	112	81
99	107	108	80
100	105	111	83
101	90	98	74
102	114	102	81
103	99	108	75
104	105	105	72
105	103	121	81
106	107	100	76
107	96	102	70
108	97	108	85
109	94	101	65
110	102	107	79
111	95	101	81
112	111	103	78
113	106	102	83
114	115	104	83
115	106	114	81
116	92	100	81
117	95	91	73
118	113	102	82
119	110	102	79
120	110	105	78
121	93	111	76
122	106	102	83

NO	X1	X2	Y
123	110	114	89
124	105	96	72
125	120	107	84
126	106	101	65
127	102	107	79
128	95	101	81
129	111	103	78
130	106	102	83
131	115	104	83
132	106	114	81
133	92	100	81
134	102	101	73
135	113	102	75
136	110	102	79
137	110	105	78
138	93	111	76
139	105	96	80
140	103	91	79
141	114	105	83
142	97	106	83
143	100	113	75
144	100	110	79
145	104	107	83
146	103	106	85
147	101	97	71
148	102	100	79
149	107	104	78
150	102	105	76
151	107	117	74
152	103	103	83
153	115	112	79
154	115	103	83
155	120	107	90
156	106	101	65
157	102	107	79
158	95	101	81
159	111	103	78
160	106	102	83
161	115	104	83
162	106	114	81
163	92	100	81
164	102	101	73
165	113	102	75
166	110	102	79
167	110	105	78
168	93	99	76
169	105	96	80
170	103	91	79

NO	X1	X2	Y
171	114	105	83
172	97	106	83
173	100	113	75
174	100	110	79
175	104	107	83
176	103	106	85
177	101	97	71
178	102	100	79
179	107	104	78
180	102	105	76
181	107	117	74
182	103	103	83
183	115	112	85
184	115	103	83

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Authoritarian ^b	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Ketahanan Diri

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.424 ^a	.180	.175	4.984

a. Predictors: (Constant), Authoritarian

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	991.883	1	991.883	39.929	.000 ^a
	Residual	4521.074	182	24.841		
	Total	5512.957	183			

a. Predictors: (Constant), Authoritarian

b. Dependent Variable: Ketahanan Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.549	3.603		15.696	.000
	Authoritarian	.486	.077	.424	6.319	.000

a. Dependent Variable: Ketahanan Diri